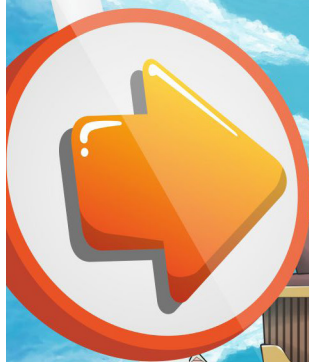




Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

KIKI RATNANING ARIMBI

BERSELANCAR ke
34
RUMAH adat
Indonesia
YUK!



Bacaan untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



BERSELANCAR ke
34
RUMAH adat
Indonesia
YUK!

Kiki Ratnaning Arimbi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

BERSELANCAR KE 34 RUMAH ADAT INDONESIA, YUK!

Penulis : Kiki Ratnaning Arimbi
Penyunting : Luh Anik Mayani
Ilustrator : Ahmad Sahar Syamsudin
Penata Letak : Ahmad Sahar Syamsudin

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
ARI
b

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Arimbi, Kiki Ratnaning
Berselancar ke 34 Rumah Adat Indonesia, Yuk!/Kiki Ratnaning Arimbi; Luh Anik Mayani (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
xii, 111 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-437-244-6

CERITA RAKYAT-INDONESIA
KESUSASTRAAN- ANAK

Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut



mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.



Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, Juli 2017
Salam kami,



Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa



Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah



di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Sekapur Sirih

Rumah adalah bangunan yang memiliki ciri khas khusus, digunakan sebagai tempat hunian oleh suatu suku bangsa tertentu. Rumah adat merupakan salah satu representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah komunitas suku atau masyarakat.

Rumah adat Indonesia terdiri atas beraneka ragam ciri khas dari tiap-tiap daerah. Hal ini merupakan kekayaan Indonesia yang tidak ternilai harganya.

Buku ini berisi Kisah Arsiwan dan Arsiwati yang merupakan saudara kembar yang berkeliling ke 34 provinsi dengan roket waktu. Narasi buku ini sederhana sehingga mudah dipahami oleh anak sekolah dasar kelas 4, 5, dan 6. Dilengkapi dengan peta pikiran di tiap narasinya memudahkan anak-anak untuk memahami arsitektur rumah adat Indonesia dengan baik, kreatif, dan inovatif. Adanya peta pikiran bisa memotivasi anak untuk membuatnya lagi dalam bentuk yang lebih kreatif.

Terima kasih penulis ucapkan sebesar-besarnya kepada

1. Allah Swt. yang dengan rahmat dan rida-Nya telah memberikan ide-ide yang cemerlang dalam penyusunan buku ini;
2. Ayah dan Ibu yang senantiasa memberikan doa tulus agar saya bisa menyelesaikan buku ini dengan



kreatif, cerdas, dan inovatif serta penuh kreasi;

3. Suami saya, Benik Ashar Bagus, yang senantiasa memberikan saya motivasi untuk terus menghasilkan buku-buku yang berkualitas dan terus berkarya;
4. Anak-anak saya, Kakak Aqilla Salwa Zhafira Althaf dan Dedek Hilmi Athariz Dzakwan Arrayyan, yang senantiasa memberikan senyuman manisnya sehingga hati saya selalu segar. Kesegaran merupakan awal dari munculnya ide. Terima kasih, ya, Anakku;
5. Mas Sahar, ilustrator yang siap menampung ide-ide yang saya curahkan dengan ramah, baik, dan penuh kreasi;
6. Anak-anak kelas 4 SDN Banyuarang 1, yang senantiasa memberikan saya dorongan untuk terus menulis dan berkarya;
7. Semua pihak yang mendukung terselesainya buku ini, terima kasih banyak.

Tentunya masih banyak rumah adat lain yang belum terungkap dalam buku ini, masih berupa serpihan-serpihan yang perlu dirangkai agar tampil secara utuh. Oleh karena itu, tugas kita sebagai pembaca, pelajar, ataupun pendidik untuk melakukan studi lebih lanjut, untuk dapat mengetahui arsitektur rumah adat di Indonesia dengan lebih lengkap.

Penulis,

Kiki Ratnaning Arimbi



Daftar Isi

| | |
|---------------------|-----|
| Sambutan | iii |
| Pengantar | v |
| Sekapur Sirih | vii |
| Daftar isi | ix |

| | |
|--|----|
| Berselancar 1 | |
| Rumah Adat Krong Bade, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam | 3 |
| Berselancar 2 | |
| Rumah Adat Bolon, Provinsi Sumatra Utara | 6 |
| Berselancar 3 | |
| Rumah Adat Gadang, Provinsi Sumatra Barat | 9 |
| Berselancar 4 | |
| Rumah Adat Selaso Jatuh Kembar, Provinsi Riau | 12 |
| Berselancar 5 | |
| Rumah Adat Lancang, Provinsi Kepulauan Riau | 15 |
| Berselancar 6 | |
| Rumah Adat Kajang Leko, Provinsi Jambi | 20 |
| Berselancar 7 | |
| Rumah Adat Limas, Provinsi Sumatra Selatan | 23 |
| Berselancar 8 | |
| Rumah Adat Panggung, Provinsi Bangka Belitung | 26 |



| | |
|---|----|
| Berselancar 9 | |
| Rumah Adat Bubungan Lima, Provinsi Bengkulu | 28 |
| Berselancar 10 | |
| Rumah Adat Nuwo Sesat, Provinsi Lampung | 30 |
| Berselancar 11 | |
| Rumah Adat Kebaya, Provinsi DKI Jakarta | 32 |
| Berselancar 12 | |
| Rumah Adat Provinsi Jawa Barat | 34 |
| Berselancar 13 | |
| Rumah Adat Panggung, Provinsi Banten | 37 |
| Berselancar 14 | |
| Rumah Adat Joglo, Provinsi Jawa Tengah | 41 |
| Berselancar 15 | |
| Rumah Adat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta | 44 |
| Berselancar 16 | |
| Rumah Adat Joglo Situbondo, Provinsi Jawa Timur | 47 |
| Berselancar 17 | |
| Rumah Adat Candi Bentar, Provinsi Bali | 50 |
| Berselancar 18 | |
| Rumah Adat Bale, Provinsi Nusa Tenggara Barat ... | 53 |
| Berselancar 19 | |
| Rumah Adat Mbaru Niang, Provinsi Nusa Tenggara Timur | 55 |
| Berselancar 20 | |
| Rumah Adat Panjang, Provinsi Kalimantan Barat | 57 |
| Berselancar 21 | |



| | |
|--|----|
| Rumah Adat Betang, Provinsi Kalimantan Tengah | 60 |
| Berselancar 22 | |
| Rumah Adat Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan | 64 |
| Berselancar 23 | |
| Rumah Adat Lamin, Provinsi Kalimantan Timur | 67 |
| Berselancar 24 | |
| Rumah Adat Balon, Provinsi Kalimantan Utara | 70 |
| Berselancar 25 | |
| Rumah Adat Pewaris Walewangko, Provinsi Sulawesi Utara | 73 |
| Berselancar 26 | |
| Rumah Adat Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat | 75 |
| Berselancar 27 | |
| Rumah Adat Tambi, Provinsi Sulawesi Tengah | 78 |
| Berselancar 28 | |
| Rumah Adat Banua Tada, Provinsi Sulawesi Tenggara | 81 |
| Berselancar 29 | |
| Rumah Adat Tongkongan, Provinsi Sulawesi Selatan | 83 |
| Berselancar 30 | |
| Rumah Adat Dulohupa, Provinsi Gorontalo | 85 |
| Berselancar 31 | |
| Rumah Adat Baileo, Provinsi Maluku | 88 |
| Berselancar 32 | |
| Rumah Adat Sasadu, Provinsi Maluku Utara | 91 |



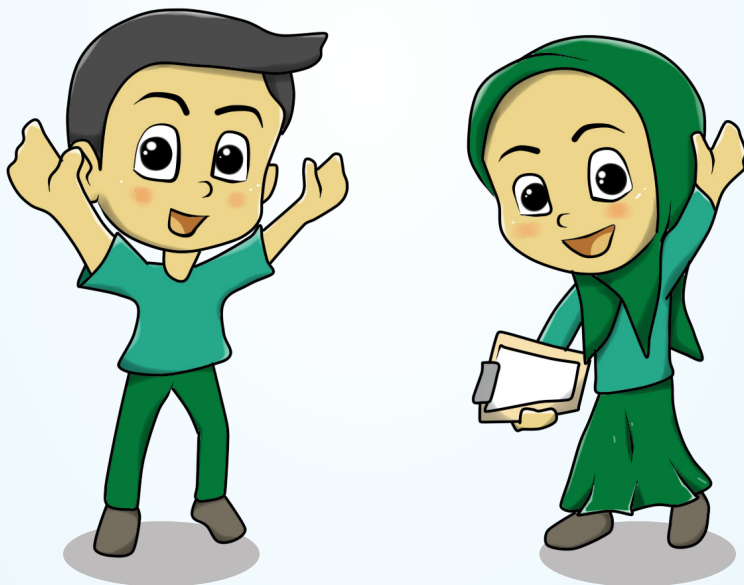
| | |
|--|-----|
| Berselancar 33 | |
| Rumah Adat Kaki Seribu, Provinsi Papua Barat | 94 |
| Berselancar 34 | |
| Rumah Adat Hanoi, Provinsi Papua | 96 |
| Daftar Pustaka | 101 |
| Glosarium | 103 |
| Biodata Penulis | 107 |
| Biodata Penyunting | 110 |
| Biodata Ilustrator..... | 111 |



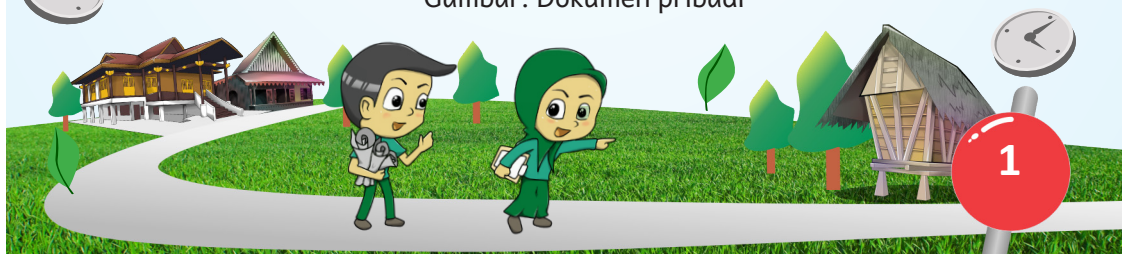
Hai, Teman-Teman di seluruh Indonesia, selama 34 hari ke depan, kita akan memasuki roket waktu dan bertualang ke seluruh rumah adat yang ada di Indonesia.

Kami berdua adalah arsitek kecil yang suka sekali belajar arsitektur rumah tradisional Indonesia. Arsitektur rumah tradisional Indonesia beragam, lho! Mari ikut kami berkeliling Indonesia!

Salam kenal. Kami Arsiwan dan Arsiwati, saudara kembar yang saling menyayangi.



Gambar: Dokumen pribadi





2





Berselancar 1

Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam
yang Beribu Kota di Kota Banda Aceh

“Wan, hari ini kita berselancar ke mana?”
“Kita akan berselancar ke rumah adat Aceh, Wati.”

“**Krong bade**, itu nama rumah adat Aceh. Dibangun dengan tali pengikat berbahan tali ijuk, pasak, rotan, kulit pohon waru, papan, enau, kayu, dan bambu tanpa paku lho, Wati.”

“Wah, keren ya, Wan.”

“Rumah tersebut juga memiliki banyak tiang. Banyaknya tiang bergantung pada banyaknya ruangan. Rumah dengan 16 tiang biasanya terdiri atas 3 ruangan. Rumah dengan 18, 22, dan 24 tiang biasanya terdiri atas 5 ruangan. Ada juga rumah yang tiangnya 40--80 tiang,” ucap Arsiwati sambil membuka buku ensiklopedia yang sedari tadi dipegangnya.

“Iya, betul sekali, Wati. Tiang penopang diletakkan dalam posisi berjajar, sebanyak empat baris, dengan jarak 2,5--4 m. Ada juga tiang khusus di barisan tiang, yaitu *tameh raja* yang diletakkan di bagian utara dan *tameh putrou* di bagian selatan.”



“Ada yang unik juga dari pintu masuk rumah Aceh, lho,” ujar Arsiwan. Arsiwati semakin penasaran.

“Pintu masuk berukuran 120--150 cm. Tujuannya agar orang yang masuk menundukkan kepala.”

“Mengapa harus menunduk?”

“Hal ini menggambarkan bahwa, baik orang kaya, miskin, tua, maupun muda, menghormati sang pemilik rumah. Cocok sekali dengan kepribadian masyarakat Aceh yang tidak suka menyombongkan diri,” jelas Arsiwan panjang lebar.

Untuk lebih jelasnya, mari kita bersama membuat peta pikiran untuk memudahkan kita belajar tentang rumah adat krong bade.






Rumah Krong Bade





Berselancar 2

Provinsi Sumatra Utara yang Beribu Kota di Kota Medan




Arsiwan terpesona dengan rumah Paman Boni yang ada di Sumatra Utara. Ia pun membuka buku ensiklopedia yang dibawanya. **Rumah bolon** merupakan rumah panggung yang hampir seluruh bagiannya dibuat dari bahan alam. Tiang penopang tingginya 1,75 meter dari permukaan tanah dan berdiameter lebih dari 40 cm.

“Tok ... tok ... tok, assalamualaikum.”

“Kreekkk ... krekkkk,” pintu rumah Pak Boni terbuka.

“Alaikum salam, Wan, bagaimana kabarmu?”

“Alhamdulillah baik, Paman.”



“Banyak sekali ruang di rumah bolon. Ruangan dibuat berdasarkan kegunaannya,” terang Paman.

“Ini ruangan *jabu bong*, *jabu soding*, dan *jabu suhat*.”



“Ayo kita beristirahat di ruang *jabu tonga rona ni jabu rona* dulu, Wan!” ajak Paman.

“Ruang apa itu, Paman?”

“Ruang keluarga yang berukuran paling besar dan terletak di tengah rumah.”

Aroma pisang goreng semerbak memenuhi ruangan.

“Ini dimakan dulu pisang gorengnya,” Bibi datang sambil membawa sepiring pisang goreng.

Alhamdulillah liburan Arsiwan kali ini sungguh menakjubkan.

“Besok kita akan berselancar lagi, Wan.”

“Paman akan buat peta pikiran rumah bolon dulu agar besok kita bisa berselancar lagi, ya.”

“Siapppp, setuju, Paman,” teriak Arsiwan heboh.





Rumah Bolon



Berselancar 3

Provinsi Sumatra Barat yang Beribu Kota di Kota Padang

“Indah sekali rumah adat ini, ya, Wan,” tunjuk Arsiwati pada lukisan rumah gadang yang ada di museum.

“Iya, itu **rumah gadang**, yang berasal dari Sumatra Barat. Nama lain dari rumah ini adalah rumah *bagongjong* atau rumah *baanjung*, Wati,” terang Arsiwan panjang lebar.

“Hal yang kusukai dari rumah ini adalah bagian atapnya yang meruncing, seperti tanduk kerbau. Atap ini seolah bersusun sehingga ujung tajamnya lebih dari empat dalam satu rumah,” ujar Arsiwati takjub.

“Ruang di dalam rumah gadang selalu berjumlah ganjil, antara tiga dan sebelas,” terang Arsiawan.

“Halaman rumah gadang itu menjadi tempat menyimpan padi, ya?”

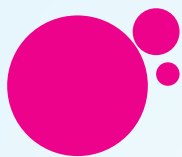
“Iya, itu namanya *rangkiang*.”



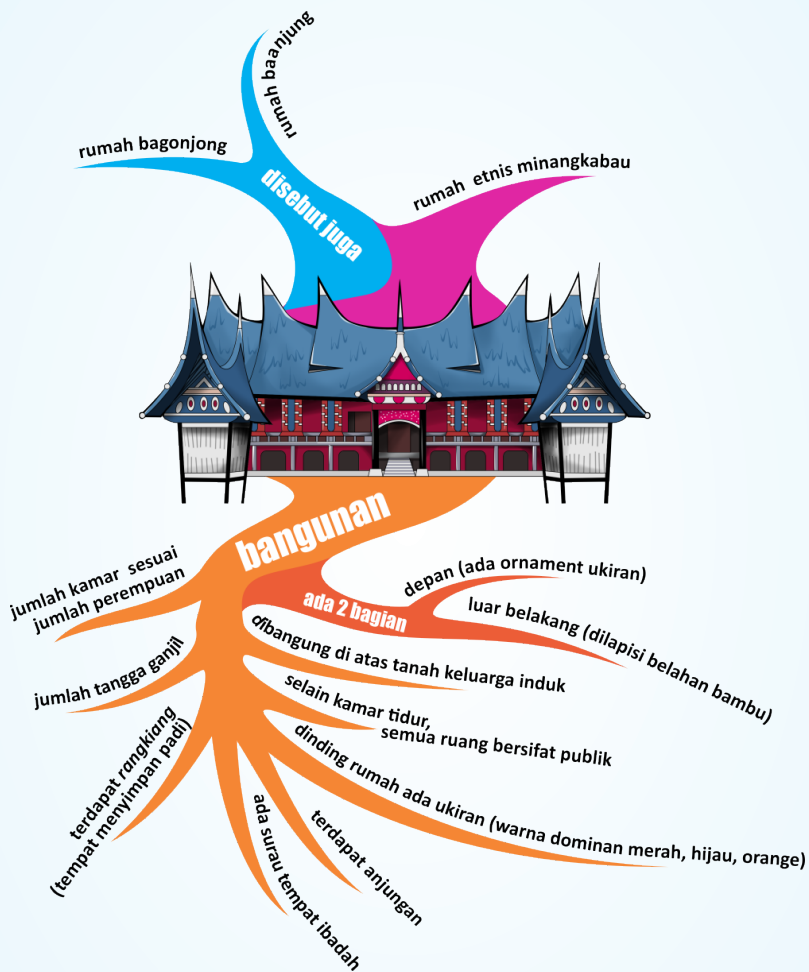
“Tidak jauh dari rumah gadang biasanya dibangun surau kecil sebagai tempat semua anggota keluarga melaksanakan kegiatan beribadah atau pendidikan.”

“Wow, mungkin seru sekali berselancar ke rumah gadang, ya. Dindingnya berwarna-warni, ada merah dan oranye.”





Rumah Gadang



Berselancar 4

Provinsi Riau yang Beribu Kota di Kota Pekanbaru

“Teman-Teman, hari ini kita akan presentasi mengenai **rumah lancang** atau **pencalang**. Salah satu rumah tradisional masyarakat Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, Indonesia,” terang Arsiwati kepada teman-temannya.

“Rumah lancang biasa disebut rumah lontik, ya?” tanya Nunu, salah satu teman sekelas Arsiwati.

“Betul sekali.”

“Mengapa disebut *lancang* atau *pencalang*?”

“Bentuk hiasan kaki dinding depannya mirip perahu. Bentuk dinding rumah miring, seperti miringnya dinding perahu layar. Jika dilihat dari jauh, bentuk rumah tersebut seperti rumah perahu (*magon*) yang biasa dibuat penduduk. Nama *lontik* dipakai karena bentuk perabung (bubungan) atapnya melentik ke atas,” terang Arsiwati saat berlangsung sesi tanya jawab.

Hari ini Bu Ratna memberi kesempatan kepada setiap anak untuk mempresentasikan rumah adat. Giliran keempat adalah giliran Arsiwati untuk mempresentasikan karyanya.

“Bagaimana model konstruksi rumah lontik dan mengapa menggunakan model konstruksi tersebut?”

“Rumah lancang atau lontik menggunakan model konstruksi panggung. Hal ini bertujuan untuk menghindari bahaya serangan binatang buas dan terjangannya banjir. Kolong rumah digunakan sebagai kandang ternak, wadah penyimpanan perahu, tempat bertukang, tempat anak-anak bermain, dan gudang kayu, sebagai persiapan menyambut bulan puasa.”

“Tangganya ada berapa?” tanya Sasa sambil menunjuk anak tangga pada salindia (*slide power point*) yang dipaparkan Arsiwati.

“Anak tangga berjumlah ganjil, yaitu lima. Hal ini melambangkan bentuk ekspresi keyakinan masyarakat,” tambah Arsiwati.

“Bagaimana arsitekturnya?”

“Dinding luar rumah lancang seluruhnya miring keluar, sedangkan dinding dalam tegak lurus. Balok tumpuan dinding luar bagian depan melengkung ke atas disambung dengan ukiran pada sudut-sudut dinding yang terlihat seperti bentuk perahu.”



“Balok penutup atas dinding juga melengkung meskipun tidak semelengkung balok tumpuan. Lengkungannya mengikuti lengkung sisi bawah bidang atap. Kedua ujung perabung diberi hiasan yang disebut *sulo bayung*. Sementara itu, ornamen pada keempat sudut cucuran atap disebut *sayok lalangan*.”

“Bentuk hiasan beragam, ada yang menyerupai bulan sabit, tanduk kerbau, taji, dan sebagainya.”



Berselancar 5

Provinsi Kepulauan Riau yang Beribu Kota di Kota Tanjung Pinang

“Bu, kita berangkat berselancar dulu, ya,” pamit Arsiwan kepada Ibu dan Ayah.

“Iya, hati hati di jalan. Jangan lupa berdoa dan selalu bekerja sama dengan adik kembarmu, Arsiwati.”

“Jangan lupa memberi salam ketika bertamu di rumah orang lain.”

Arsiwati dan Arsiwan selalu mencium tangan ibu dan ayah mereka ketika akan bepergian. Mereka yakin bahwa izin ayah dan ibu akan membuat mereka sukses di dunia maupun akhirat.

“Arsiwati, hari ini kita berselancar ke rumah adat apa?” tanya Arsiwan kepada Arsiwati. Arsiwati pun membuka laptopnya dan melihat jadwal harian.

“Rumah **selaso jatuh kembar** di Kepulauan Riau,” jawab Arsiwati cepat setelah ia melihat jadwal harian mereka.

10

15



Rumah Selaso Jatuh Kembar



“Ayo, segera naik roket waktu!” Arsiwan dan Arsiwati segera memasuki roket waktu dan dalam sekejap mereka tiba di Kepulauan Riau.

Mereka mengamati rumah panggung yang berdiri di atas tiang dengan bentuk bangunan persegi panjang. Dari beberapa bentuk, rumah ini hampir serupa, baik tangga, pintu, dinding, maupun susunan ruangnya. Semua memiliki ukiran Melayu, seperti *selembayung*, *lebah bergayut*, dan *pucuk rebung*. Hampir semua rumah menghadap ke sungai.

“Disebut *selaso jatuh* karena selasar keliling lantainya lebih rendah daripada ruang tengah,” terang Pak Pasa kepada Arsiwan dan Arsiwati.

“Semua bangunan, baik rumah adat maupun balai adat, diberi hiasan, terutama berupa ukiran. Di puncak atap ada hiasan kayu yang mencuat ke atas bersilangan dan diberi ukiran yang disebut *selembayung* atau *sulobuyung* yang mengandung makna pengakuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa,” terang Pak Pasa sambil berjalan berkeliling rumah.

“Corak hewan yang dipilih mengandung sifat tertentu atau yang berkaitan dengan mitos. Corak semut disebut semut beriring karena sifat semut yang rukun dan suka menolong. Begitu pula dengan corak lebah,



disebut lebah bergantung karena sifat lebah yang selalu memakan yang bersih, kemudian mengeluarkannya dalam bentuk madu untuk dimanfaatkan orang ramai,” terang Pak Pasa.

“Selain itu, benda-benda angkasa seperti bulan, bintang, matahari, dan awan dijadikan corak karena mengandung nilai falsafah tertentu, ya, Pak Pasa?” tanya Arsiwati.

“Iya, betul sekali, Arsiwati.”

“Corak juga ada yang bersumber dari bentuk, seperti belah ketupat, lingkaran, atau kubus. Ada corak kaligrafi yang diambil dari kitab Alquran. Pengembangan corak dasar itu selain memperkaya bentuk hiasan, juga memperkaya nilai falsafah yang terkandung di dalamnya, ya, Pak?” tanya Arsiwati kepada Pak Pasa.

“Betul sekali, Wati,” jawab Pak Pasa sambil tersenyum.



Rumah Lancang

bentuk persegi panjang
di puncak atap ada hiasan kayu yang bersilang

berjenis rumah panggung

berdiri di atas tiang

selasa jatuh kembar = rumah yang memiliki 2 selasar

mwmiliki ukiran melayu

terdapat ukiran salembayung
menghadap ke sungai



hanya memiliki selasar di depan

di tengah besekat papan

di belakang ada dapur

denah rumah

kaligrafi

ukiran corak riau

flora

obyek geometris
(kubus, wajik, persegi, lingkaran)

fauna

benda angkasa
(bulan, bintang, matahari)





Berselancar 6

Provinsi Jambi yang Beribu Kota di Kota Jambi

“Selamat pagi, Arsiwan!”

“Selamat pagi juga, Arsiwati!”

“Bagaimana persiapan kita ke Taman Mini Indonesia Indah kali ini?”

“Alhamdulillah lengkap.”

“Hari ini kita akan berkunjung ke rumah adat Jambi, yaitu rumah adat **kajang lako**.”

Sesampai di Taman Mini Indonesia Indah, Arsiwan dan Arsiwati mengamati bentuk bubungan rumah kajang lako yang berbentuk seperti perahu dengan ujung bubungan yang melengkung ke atas. Rumah ini berbentuk bangsal persegi panjang dengan ukuran panjang 12 m dan lebar 9 m.

Arsiwan mengamati rumah kajang lako yang terdiri atas beberapa bagian, yaitu atap, bentuk dinding, pintu, jendela, tiang, lantai, tebar layar, *penteh*, *pelamban*, dan tangga.

“Dindingnya dibuat dari apa itu, Arsiwan?”

“Dari papan, sedangkan pintunya terdiri atas tiga macam bentuk, yaitu tegak, pintu *masinding*, dan pintu balik melintang.”

“Pintu tegak berada di ujung sebelah kiri bangunan, berfungsi sebagai pintu masuk, dibuat rendah agar orang yang masuk rumah menundukkan kepala sebagai tanda hormat kepada sang punya rumah,” jelas Arsiwati.



“Kalau pintu *masinding* itu apa?” tanya Arsiwan lagi ingin tahu.

“Pintu *masinding* berfungsi sebagai jendela. Terletak di ruang tamu agar dapat melihat ke bawah. Digunakan sebagai ventilasi pada waktu berlangsung upacara adat dan mempermudah orang yang ada di bawah untuk mengetahui apakah upacara adat sudah dimulai atau belum,” terang Arsiwati panjang lebar.

“Nah, kalau pintu balik melintang adalah jendela yang terdapat pada tiang balik melintang. Pintu itu digunakan oleh pemuka-pemuka adat, alim ulama, ninik mamak, dan cerdik pandai, ya, Arsiwati?” tanya Arsiwan lagi.

“Iya, pintar sekali, Arsiwan,” jawab Arsiwati sambil tersenyum lebar.

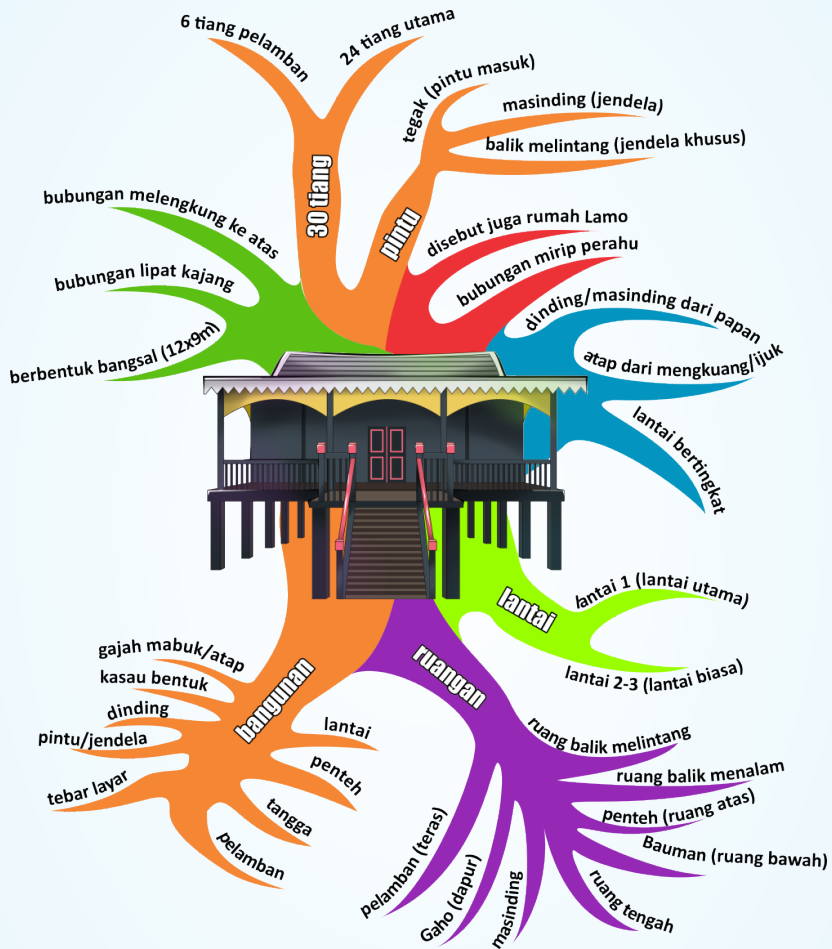


“Ayo kita makan dulu, Arsiwan,” ajak Arsiwati sambil membuka bekal makanan yang sudah disiapkan.





Rumah Kajang Lako





“Rumah adat yang memiliki istilah *kekijing*, rumah adat dari mana, ya, Arsiwan?” tanya Ayah ketika duduk di serambi rumah mereka sambil minum teh yang dihidangkan oleh Arsiwati.

“Sebentar saya cari dulu,” jawab Arsiwan sambil membuka laptop.

“Yup, ketemu datanya. Itu salah satu istilah pada **rumah limas**, rumah adat Sumatra Selatan.”

“Pada buku ini dikatakan, *kekijing* adalah tingkatan yang dimiliki rumah ini disertai dengan lima ruangan yang juga disebut *kekijing*. Hal ini menjadi simbol atas lima jenjang kehidupan bermasyarakat, yaitu usia, jenis, bakat, pangkat, dan martabat. Detail setiap tingkatnya pun berbeda-beda,” jelas Arsiwan

“Pada buku ini juga dijelaskan bahwa tingkat pertama disebut *pagar tenggalung*, yaitu ruangan yang



tidak memiliki dinding pembatas, terhampar seperti beranda. *Jogan* adalah ruang kedua yang digunakan sebagai tempat berkumpul khusus untuk pria. Ruang ketiga yang diberi nama *kekijing* dengan posisi lantai lebih tinggi dan diberi batas dengan menggunakan penyekat.”

“Ruangan ini biasanya untuk tempat menerima para undangan dalam suatu acara atau hajatan, ya, Arsiwan?” tanya Arsiwati.

“Betul sekali. Nah, *Kekijing* ke-4 untuk orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan lebih dekat dan dihormati, seperti undangan yang lebih tua, *dapunto*, dan datuk.”

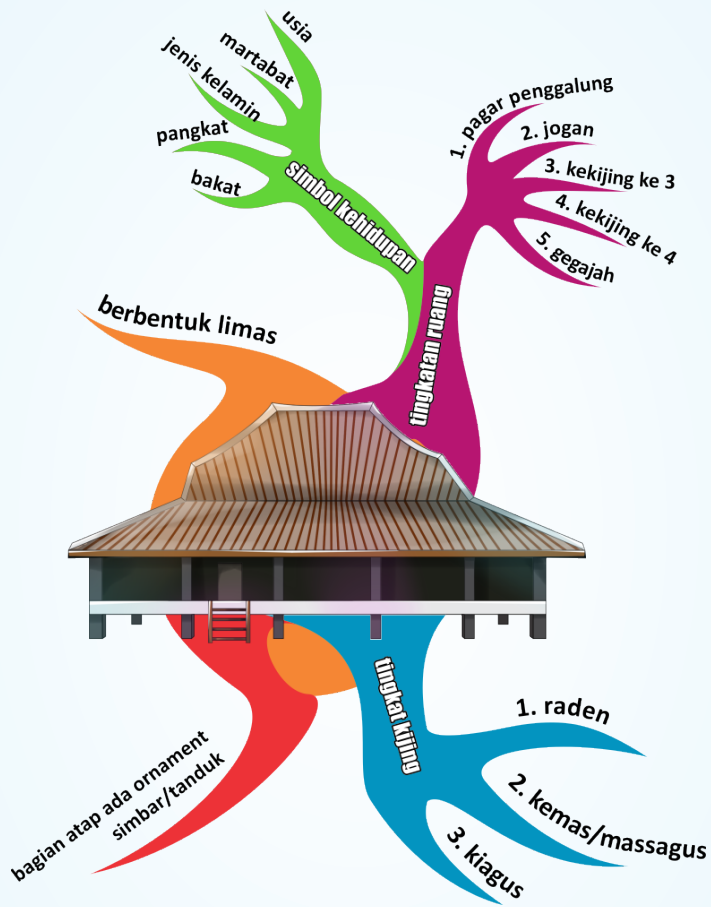
“Ruang kelima yang memiliki ukuran terluas disebut *gegajah*. Di dalamnya terdapat ruang *pangkeng*, *amben tetuo*, dan *danamben* keluarga”.

“Banyak sekali, ya, istilahnya.”

“Iya, dan semuanya istimewa.”



Rumah Limas





Berselancar 8

Provinsi Bangka Belitung yang Beribu Kota di Kota Pangkal Pinang



“Ayo, Arsiwati, kita berselancar ke **rumah panggung**, rumah adat Bangka Belitung!”

“Ayo, kita mulai dari bahan-bahan penyusun rumahnya!”

“Rumah panggung awalnya dibuat dengan bahan utama kayu, rotan, bambu, daun-daun, akar pohon, dan/atau juga alang-alang,” jelas Arsiwati.

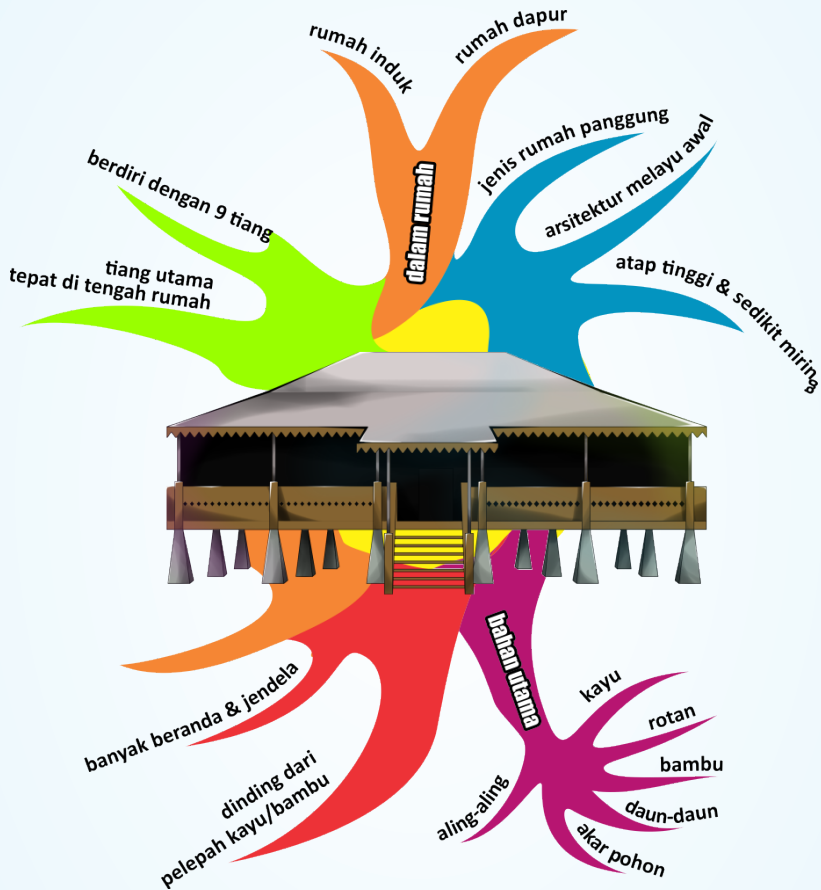
“Rumah panggung dipengaruhi oleh sembilan tiang. Tiang utama bangunan terletak persis di bagian tengah rumah, ya?” tanya Arsiwan.

“Iya, betul sekali. Pada umumnya rumah adat Bangka Belitung tiangnya ada sembilan,” jawab Arsiwati.





Rumah Panggung



Berselancar 9

Provinsi Bengkulu yang Beribu Kota di Kota Bengkulu

Teman-Teman, kali ini Arsiwan dan Arsiwati berselancar ke rumah **bubungan lima**, rumah adat Bengkulu.

“Material bangunannya apa saja, Arsiwan?”

“Material utama, yaitu kayu medang kemuning atau *surian balam*, lantainya terbuat dari papan, sedangkan atapnya terbuat dari ijuk enau atau sirap. Sementara itu, di bagian depan terdapat tangga naik turun rumah, yang jumlahnya biasanya ganjil (berkaitan dengan nilai adat),” terang Arsiwan.

“Rumah bubungan lima merupakan salah satu hunian tahan banjir yang merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bengkulu, ya?”

“Iya, betul sekali, Arsiwati.”

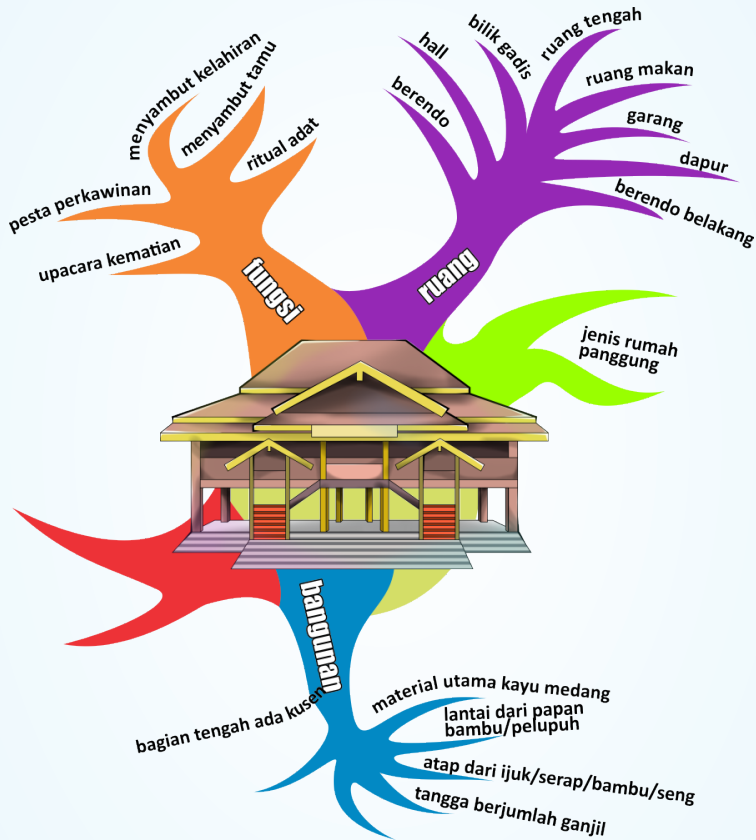
“Ayo, sekarang kita naik roket waktu. Kita akan berselancar bersama langsung ke Bengkulu!” ajak Arsiwan kepada Arsiwati.

“Baik, akan aku siapkan dulu perbekalannya, ya?”

“Sip, ok!” Arsiwati mengiyakan sambil mengacungkan kedua jempolnya tanda setuju.



Rumah Bubungan Lima





PROVINSI SUMATERA SELATAN

Berselancar 10

Provinsi Lampung yang Beribu Kota di Kota Bandar Lampung

Nah, bertemu lagi dengan kami, Arsiwan dan Arsiwati. Hari ini kita akan berselancar di rumah adat Provinsi Lampung, rumah adat **nuwo sesat**.



“Cirinya berbentuk panggung, atap terbuat dari anyaman ilalang, tetapi ada juga yang dari kayu. Tujuannya untuk menghindari serangan hewan dan antigempa bumi, ya, Arsiwan?” tanya Arsiwati.

“Betul sekali! Rumah adat nuwo sesat didirikan di dekat sungai dengan bentuk berjajar sepanjang jalan utama yang disebut *tiyuh*. Setiap *tiyuh* terbagi menjadi beberapa bagian yang disebut bilik, yaitu tempat berdiam *buway*. Beberapa *buway* membentuk kesatuan yang disebut *marga*,” terang Arsiwan panjang lebar.



“Dalam setiap bilik terdapat sebuah rumah klan yang besar disebut *nuwou menyanak*. Rumah ini selalu dihuni oleh kerabat tertua yang mewarisi kekuasaan untuk memimpin keluarga.”



“Nah, lebih lengkapnya, ayo, kita lihat peta pikiran yang telah kita buat kemarin!”

“Ayo!”



30





Rumah Nuwo Sesat



Berselancar 11

Provinsi DKI Jakarta yang Beribu Kota di Kota Jakarta

“Hore, hari ini kita masuk roket waktu. Jadwalnya ke **rumah adat kebaya** dari Provinsi DKI Jakarta.”

“Taraaaa ... kita sudah sampai!”

Arsiwan dan Arsiwati melihat ke sekeliling rumah adat budaya.

“Kenapa dijuluki rumah adat *kebaya*?” tanya Arsiwan.

“Karena memiliki atap rumah seperti pelana yang dilipat dan bila diperhatikan dari sisi samping akan terlihat seperti lipatan kebaya,” jelas Arsiwati

Arsiwati memperhatikan dengan saksama rumah kebaya yang mempunyai teras luas yang diisi dengan meja dan kursi kayu serta dikelilingi oleh pagar yang rendah.

“Teras luas ini untuk menerima tamu dan bersantai keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa suku Betawi membuat hunian dengan konsep kekeluargaan, keterbukaan, keramahan, dan hubungan sesama warga yang harmonis. Dibangun di atas tanah berbentuk kubus dengan posisi lantai rumah yang ditinggikan dengan anak tangga paling banyak tiga buah,” terang Arsiwati dengan menggebu-gebu.

Rumah Kebaya



Berselancar 12

Provinsi Jawa Barat yang Beribu Kota di Kota Bandung

“Minggu ini kita berselancar ke mana, Arsiwan?”

“Kita akan berselancar ke rumah adat **saung ranggon** dari Jawa Barat,” jawab Arsiwan singkat.

“Di mana letaknya?”

“Kampung Cikedokan, Desa Cikedokan, Kecamatan Cikarang Barat, pada 107° 0'.204" BT dan 06° 20' 298" LS, dan ketinggian 61 di atas permukaan air laut,” jelas Arsiwan sambil membuka atlas yang sedari tadi dibawanya.

“Kita ke sana naik apa? Apakah roket waktu?”

“Kali ini kita akan menggunakan kendaraan umum (angkot) jurusan Cikedokan Setu.”

“Mengapa disebut Cikedokan?”

“Cikedokan berasal dari kata *ci* yang artinya ‘bening’ dan *kedok* berarti ‘menyamar’. Jadi Cikedokan mempunyai arti ‘penyamaran’. Awal ceritanya, karuhun-karuhun yang datang ke Cikedokan adalah mereka-mereka yang sedang menyamar karena dikejar-kejar Belanda,” terang Arsiwan.

“Sejarahnya bagaimana?”

“Saung ranggon menurut kuncen Bapak Tholib dibangun sekitar pada abad XVI oleh Pangeran Rangga, putra Pangeran Jayakarta. Saung ini kemudian terkenal dengan sebutan saung ranggon. Dalam bahasa Sunda, *saung* berarti ‘rumah yang berada di tengah ladang atau huma, berfungsi sebagai tempat menunggu padi atau tanaman palawija lainnya yang sebentar lagi akan dipanen’.”

“Biasanya saung dibuat dengan ketinggian di atas 3 sampai 4 meter di atas permukaan tanah. Hal ini untuk menjaga keselamatan penunggu dari gangguan hewan buas, seperti babi hutan, harimau, ya, Arsiwan,” kata Arsiwati meminta persetujuan.

“Iya, betul, Arsiwati.”

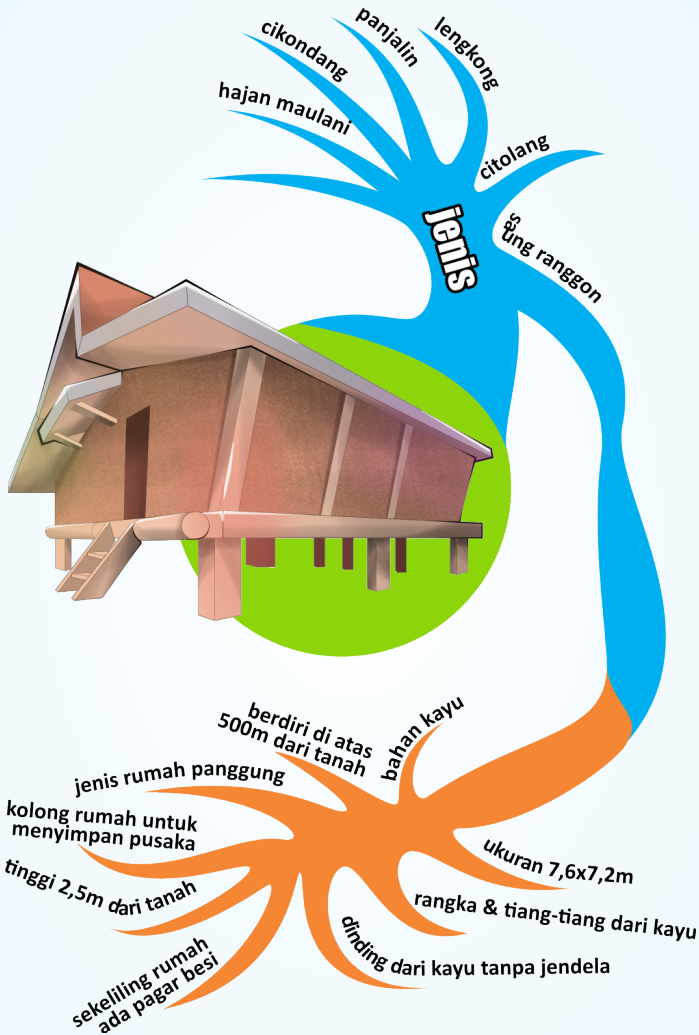
“Ayo, sekarang kita sudah sampai di rumah adat saung ranggon! Mari kita menemui Bapak Kepala Desa untuk meminta keterangan lebih lanjut tentang saung ranggon!”

Mereka berdua pun menuju rumah Bapak Kelapa Desa.





Rumah Adat Jawa Barat



Berselancar 13

Provinsi Banten yang Beribu Kota di Kota Serang



“Roket Waktu, antar kami ke **rumah adat pangung** di Provinsi Banten.”

“Jliippppp ... jliipppppp, baiklah,” jawab Roket Waktu singkat.

Arsiwati dan Arsiwan sampailah di rumah tradisional Banten yang dibangun menghadap ke utara dan selatan. Mereka memperhatikan tiang yang tidak sama rata karena disesuaikan dengan kontur tanah.

Arsiwati melihat tidak ada jendela di rumah itu. Ventilasi udaranya melalui lubang lantai. Lubang lantai terbuat dari susunan bambu atau dikenal dengan nama *palupuh*.

“Bagian rumahnya terdiri atas bagian depan, tengah, dan bagian belakang, ya, Arsiwati?” tanya Arsiwan.



“Iya, betul sekali. Bagian depan dikenal dengan istilah *sosoro*. Tempat ini digunakan sebagai tempat untuk menerima tamu.”

“Bagian belakang adalah dapur. Agar tidak mudah terbakar ketika diberi tungku, lantai dapur diberi tanah dan sekat kayu. Di dapur ada bagian bernama *goa*. *Goa* dimanfaatkan sebagai tempat untuk menyimpan beras ataupun padi,” jelas Arsiwati panjang lebar.



“Ayo, kita ke rumah Bapak Kepala Adat!”

“Ayo!”

Bapak Kepala Adat Badui sangat baik, beliau senang sekali menerima tamu.

“Atap rumahnya berasal dari daun yang dinamakan *sulah nyanda*. *Nyanda* maknanya ‘sikap bersandar’, sandarannya tidak lurus, tetapi agak rebah ke belakang. Salah satu *sulah nyanda* ini dibuat lebih panjang dan memiliki kemiringan yang lebih rendah pada bagian bawah rangka atap,” jelas Bapak Kepala Adat.



“Sementara itu, komponen seperti *bilik* (dinding), *rarangkit* (atap), dan *palupuh* (lantai) hanya sekadar diikat atau dijepit pada bambu atau kayu konstruksi. Oleh karena itu, bangunan rumah tinggal suku Badui



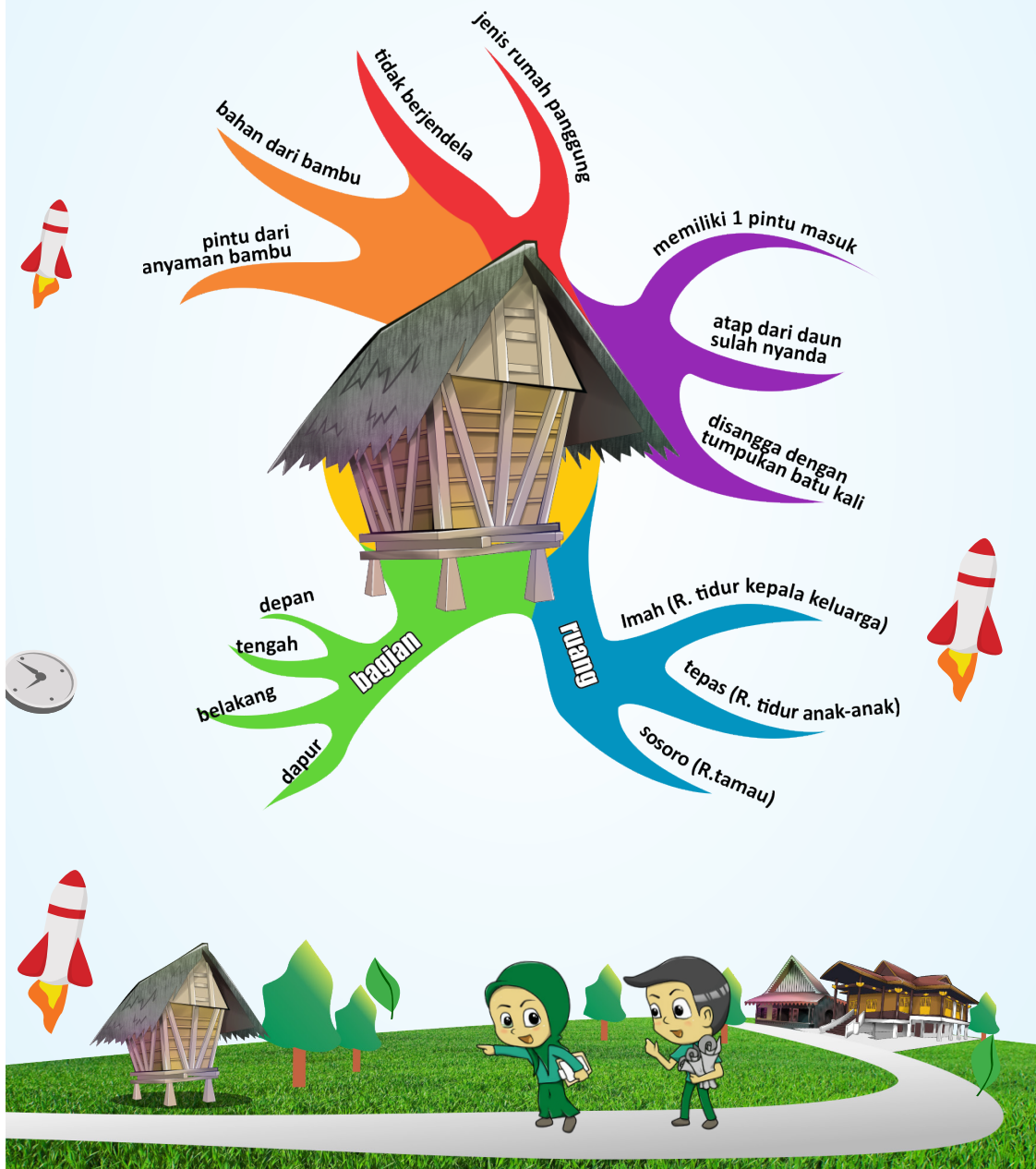
termasuk jenis bangunan tahan gempa karena bersifat fleksibel dan elastis, ya, Pak?” tanya Arsiwan.

“Betul sekali, Arsiwan. Biar tambah semangat selancarnya nanti, tehnya diminum dulu,” pinta Bu Kepala Adat yang sedari tadi menemani berbincang.





Rumah Panggung



Berselancar 14

Provinsi Jawa Tengah yang Beribu Kota di Kota Semarang

“Besok kita berselancar ke mana, Arsiwan?” tanya Arsiwati sambil tetap menulis buku harian selancar 34 rumah adat. “Menurut jadwal, kita akan berselancar ke **joglo**, rumah adat Jawa Tengah.”

“Dalam buku ini dikatakan bahwa joglo tidak hanya sekedar hunian, tetapi juga simbol?”

“Iya, kerangka rumahnya berupa *soko guru*, ada empat pilar utama yang menjadi penyangga utama rumah. Tiang utama ini masing-masing mewakili arah angin: barat, utara, selatan, dan timur.”


“Sementara itu, bagian rumahnya terdiri atas *pendhopo*, *pringgitan*, dan juga *omah ndalem/omah njero*.”

“*Pendhopo* itu bagian joglo yang dipakai untuk menjamu, ya?”

“Iya, betul sekali. *Pringgitan* merupakan bagian dari ruang tengah yang dipakai menerima tamu yang




mempunyai kedekatan kekerabatan. Sementara itu, yang dikenal dengan istilah *omah ndalem* atau *omah njero* adalah ruang tempat keluarga berkumpul. Ruang keluarga dibagi menjadi beberapa ruangan (kamar/*senhong*), yakni *senhong* tengah, kanan, dan juga kiri,” jelas Arsiwan. Arsiwati semakin penasaran dengan rumah adat joglo.



“Bagian pintu rumah joglo jumlahnya tiga. Pintu utama di tengah, sedangkan pintu lain ada di kedua sisi (kanan dan kiri) rumah, ya?” Arsiwati bertanya sambil melihat gambar rumah joglo di internet.


“Iya, tata letak pintu ini melambangkan kupu-kupu yang sedang berkembang dan berjuang di dalam sebuah keluarga besar.”

“Oh, ya, rumah joglo itu sendiri ada pembagiannya, lho.”



“Apa saja?”

“Rumah joglo *pangrawit*, rumah joglo *jompongan*, rumah joglo *limasan lawakan*, rumah joglo *semar tinandhu*, rumah joglo *mangkurat*, rumah joglo *sinom*, dan rumah joglo *hageng*.”



“Besok kita berangkat pagi saja, ingin segera lihat bentuknya rumah joglo.”

“Siap!”



Rumah Joglo





Berselancar 15

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
yang Beribu Kota di Kota Yogyakarta

“Rumah adat Yogyakarta juga disebut **rumah joglo**, ya?”



“Iya. Menurut Narpawandawa, bangunan pokok rumah adat Jawa ada lima macam, yaitu *panggung pe*, *kampung*, *limasan*, *joglo*, dan *tajug*. Dalam perkembangannya, jenis tersebut berkembang menjadi berbagai jenis bangunan rumah adat Jawa.

“Bangunan model atau bentuk *panggung pe* dalam perkembangannya terdapat bangunan *panggung pe (epe)*, *gedong selirang*, *panggung pe*, *gedong setangkep*, *cere gancet*, *empyak setangkep*, *trajumas*, *barongan*, dan sebagainya. Dari bangunan rumah kampung berkembang menjadi bangunan rumah kampung, *pacul gowang*, *srotong*, *daragepak*, *klabang nyander*, *lambang teplok*, *lambang teplok semar tinandhu*, *gajah jerum*, *cere gancet semar tinnadhu*, *cere gancet semar pinondhong*, dan sebagainya”.



“Dari bangunan rumah limasan berkembang menjadi bentuk rumah *limasan lawakan*, *gajah ngombe*, *gajah jerum*, *klabag nyonder*, *macan jerum*,



trajrumas, trajrumas lawakan, apitan, pacul gowang, gajah mungkur, cere goncet, apitan pengapit, lambang teplok semar tinandhu, trajrumas rambang gantung, lambangsari, sinom lambang gantung rangka usuk ngambang, dan sebagainya”.



“Dari perkembangan bangunan rumah joglo terdapat joglo *limasan lawakan* atau joglo *lawakan*, joglo *sinom*, joglo *jampongan*, joglo *pangrawit*, joglo *mangkurat*, joglo *wedeng*, joglo *semar tinandhu*, dan sebagainya, ya, Arsiwan?” tanya Arsiwati sambil menunjukkan buku budaya Jogja yang ia baca kepada Arsiwan.

“Betul sekali,” jawab Arsiwan cepat sambil menyiapkan roket waktu.

Hari ini mereka akan berselancar dengan roket waktu ke Yogyakarta.





Rumah Adat Yogyakarta





Berselancar 16

Provinsi Jawa Timur yang Beribu Kota di Kota Surabaya

“Horeee, liburan kali ini kita akan berselancar ke rumah **joglo Situbondo** yang merupakan rumah adat Jawa Timur.”

“Roket Waktu, antar kami ke rumah adat joglo!”
Arsiwan dan Arsiwati mengamati ciri khas rumah joglo yang paling mereka kenali, yaitu atapnya yang menjulang tinggi, terutama bagian tengah. Ujung atap bagian ini dihiasi dengan dekorasi yang khas.

“Assalamualaikum, Pak Narto?” sapa Arsiwan kepada Pak Narto yang merupakan pemilik rumah adat joglo yang mereka datangi.

“Alaikum salam. Mari saya ajak untuk berkeliling melihat bagian rumah ini,” tawar Pak Narto.

“Kamar di rumah joglo ada tiga macam: kamar kanan, kamar tengah, dan kamar kiri. Ini kamar kanan rumah joglo Situbondo yang disebut dengan *sentong tangen*.”



“Kalau yang ini kamar kiri, ya, Pak?” tanya Arsiwan.
“Iya, betul sekali Arsiwan. Kamar ini disebut dengan *setong kiwo*,” jelas Pak Narto.

“Rumah adat asal Jawa Timur ini terkenal dengan dekorasi pintunya. Dekorasi yang berupa ukiran di pintu rumah sangat diyakini oleh pemilik rumah bisa melindungi rumah dari semua hal buruk yang akan menimpa,” tambah Pak Narto.



“Kenapa lampunya masih menyala?” tanya Arsiwati kepada Pak Narto.

“Masyarakat Jawa Timur menganggap ruang tengah sebagai ruangan yang sakral. Setiap hari diberi penerangan lampu, baik siang maupun malam hari. Isi kamar tengah terdiri atas kasur lengkap dengan bantal, cermin, dan sisir rambut yang dibuat dari bahan berupa tanduk.”



Setelah seharian Arsiwan dan Arsiwati merasa senang sekali diajak berkeliling oleh Pak Narto, mereka pamit pulang.



“Kami permisi dulu, ya, Pak. Terima kasih atas semuanya,” Arsiwati dan Arsiwan pamit.






Rumah Joglo Situbondo





Berselancar 17


Provinsi Bali yang Beribu Kota di Kota Denpasar




Arsiwati dan Arsiwan berkeliling di rumah adat Bali dengan pintu gerbang yang disebut **gapura candi bentar**.

“Selamat pagi.” Pak Dhika mengucapkan salam kepada Arsiwati dan Arsiwan.


Pak Dhika menjelaskan bahwa rumah bagi orang Bali adalah keseluruhan bangunan dalam pekarangan yang biasanya dikelilingi tembok (*panyengker*).



“Apa saja bagian-bagian dari rumah adat Bali, Pak?” tanya Arsiwati penasaran.



“Sanggah, *bale manten*, *bale gede*/*bale adat* sebagai tempat upacara lingkaran hidup, dan *pawon* atau dapur,” jelas Pak Dhika sambil berkeliling menunjukkan bagian-bagian rumah.



“Rumah adat Bali dibangun dengan aturan yang disebut *asta kosala kosali*,” tambah Pak Dhika.

“Bahan bangunannya apa saja, Pak Dhika?” tanya Arsiwati.

“Dari segi material, bahan bangunan yang digunakan bergantung pada tingkat keamanan pemiliknya. Masyarakat biasa menggunakan *popolan* (yang terbuat dari lumpur tanah liat) untuk dinding bangunan, sedangkan golongan raja dan brahmana menggunakan tumpukan bata-bata,” jawab Pak Dhika ramah.

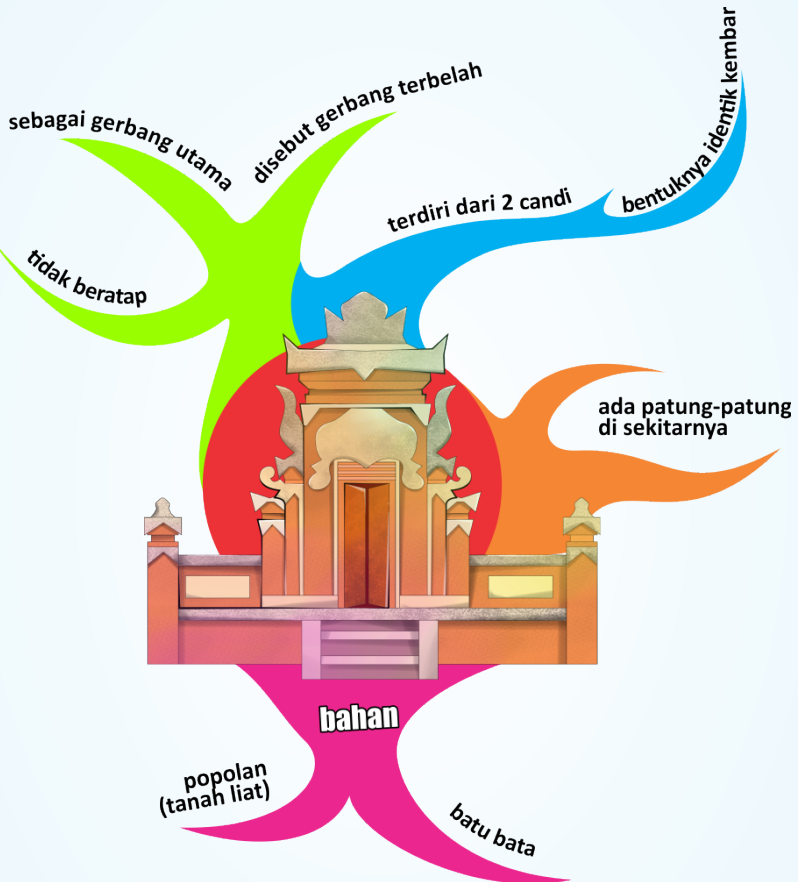
“Ayo, dimakan dulu ayam betutu ini!” Bu Dhika mempersilakan Arsiwan dan Arsiwati untuk makan makanan khas Bali.

Arsiwan dan Arsiwati makan dengan lahap.





Gapura Candi Bentar



Berselancar 18

Provinsi Nusa Tenggara Barat yang Beribu Kota di Kota Mataram

“Dalam loka Samawa itu rumah adat daerah mana?” tanya Arsiwati kepada Bu Ratna, guru IPS di sekolah.

“Nusa Tenggara Barat,” jawab Bu Ratna

“Mengapa di sebut *dalam soka*, Bu?”

“Kata *dalam* memiliki arti ‘istana’ atau ‘rumah yang ada di dalam istana’ dan *loka* yang memiliki arti ‘dunia’ atau juga ‘tempat’. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengertian *dalam loka* adalah ‘istana’ atau ‘tempat hunian raja’.”

“Bagaimana arsitektur rumah dalam loka?”

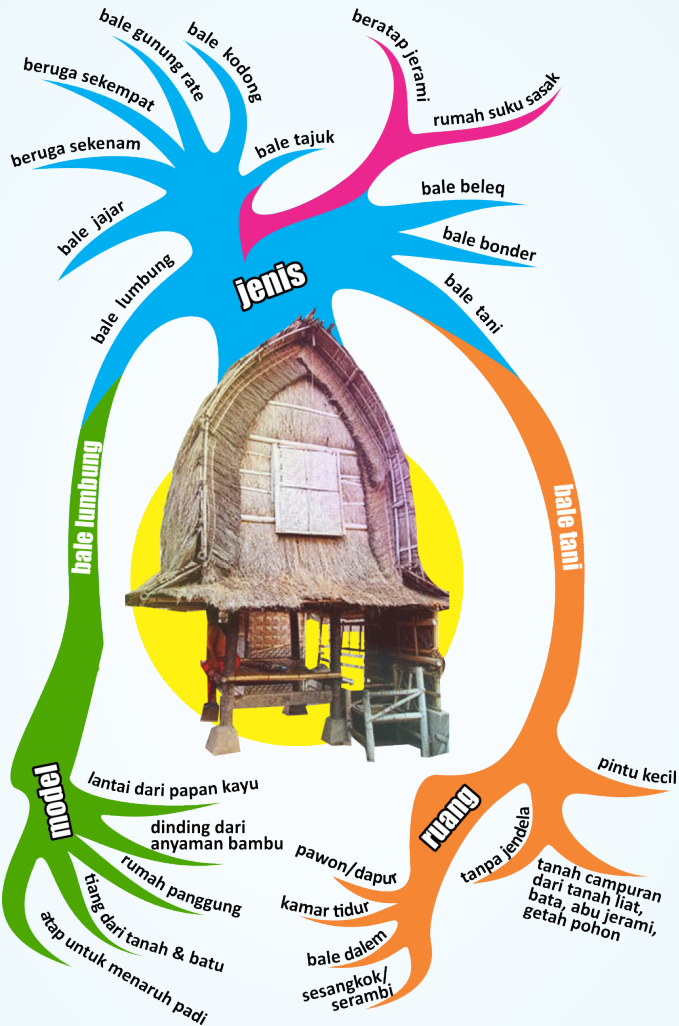
“Dalam loka disusun oleh bangunan kembar yang ditahan oleh 98 pilar kayu jati dan 1 pilar pendek (pilar guru) yang dibuat dari pohon cabe. Jumlah seluruh tiang penyokong adalah 99 tiang. Jumlah ini mewakili 99 sifat Allah dalam Alquran (Asmaul Husna). Di rumah dalam loka ini terdapat ukiran yang merupakan ukiran khas daerah Pulau Sumbawa yang disebut *lutuengal* yang digunakan untuk ornamen pada kayu bangunannya. Ukiran khas Pulau Sumbawa ini biasanya motif bunga dan juga motif daun-daunan,” jelas Bu Ratna.

Anak-anak di kelas mendengarkan dengan saksama.





Rumah Bale





Berselancar 19

Provinsi Nusa Tenggara Timur yang Beribu Kota di Kota Kupang

“Arsiwan, di NTT ada berapa rumah adat?” tanya Arsiwati sambil terus menulis peta pikiran hasil kunjungannya ke sembilan belas provinsi.

“Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki dua rumah adat yang unik dan menarik, yaitu rumah adat **mbaru niang** dan **sao ria tenda bewa moni koanara**.”

“Arsitektur rumah adat mbaru niang itu seperti apa?”

“Bentuknya seperti *cone* yang dibalik, yaitu kerucut menjulur ke bawah dan hampir menyentuh tanah. Strukturnya setinggi lima lantai dengan tinggi sekitar lima belas meter. Atap rumah adat Nusa Tenggara Timur ini diisi oleh daun lontar yang ditutupi ijuk atau ilalang dan kerangka atap yang terbuat dari bambu, sedangkan pilar rumah menggunakan kayu worok yang besar dan kuat. Tidak memakai paku, tetapi menggunakan tali rotan.”

“Bagaimana dengan rumah sao ria tenda bewa moni koanara?”

“Rumah sao ria tenda bewa moni koanara terdiri atas rumah baku, rumah tinggal, dan lumbung padi.”

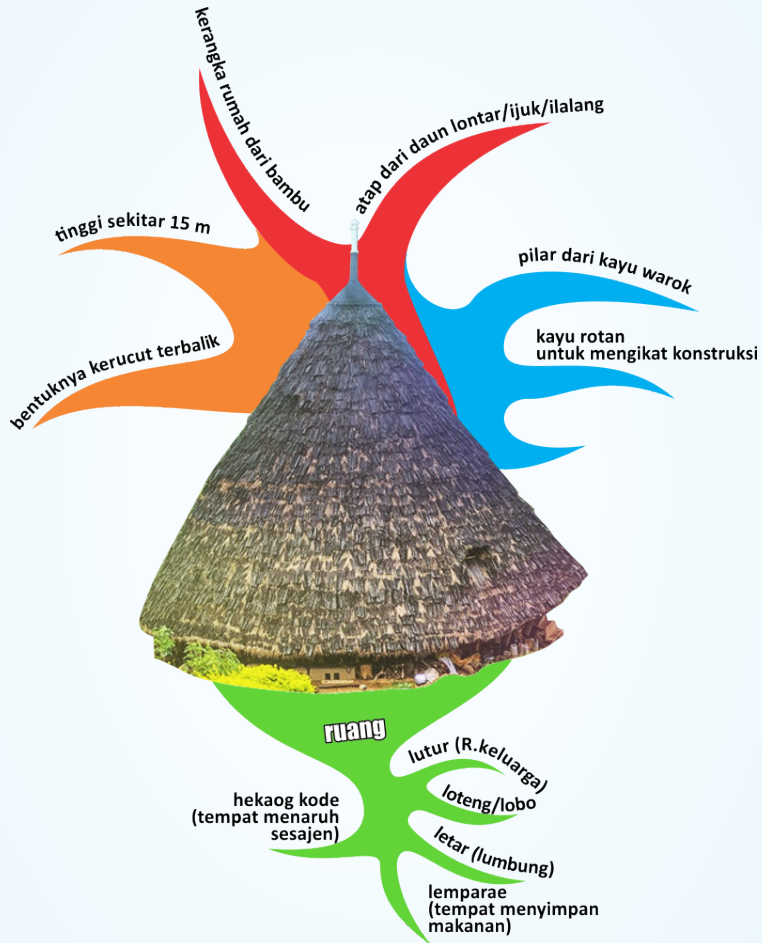
“Ayo kita nyalakan roket waktu untuk berselancar langsung ke NTT!”

“Siapp!”





Rumah Mbaru Niang



Berselancar 20

Provinsi Kalimantan Barat yang Beribu Kota di Kota Pontianak

“Rumah adat Kalimantan Barat adalah **rumah panjang**,” terang Bu Ratna.

“Ayo siapa yang tahu materialnya terdiri atas apa saja?”

“Kayu, Bu?” jawab Arsiwati.

“Betul sekali, Arsiwati.”

“Apa kegunaan rumah panjang?”

“Digunakan untuk kegiatan bermasyarakat. Termasuk sebagai tempat pertemuan-pertemuan masyarakat, upacara adat, dan ritual-ritual adat suku Dayak,” jawab Nini, teman sebangku Arsiwati.

“Siapa yang bisa menjelaskan tentang arsitektur rumah panjang?” tanya Bu Ratna lagi.

“Ada tiga bagian utama dalam kontruksi rumah ini, yaitu tangga yang disebut *hejot*. Jumlah tangga ganjil, umumnya terdapat tiga tangga dalam satu rumah, yaitu di bagian depan rumah serta di bagian ujung kiri dan kanan rumah,” jawab Arsiwan.



“Lantai rumah biasanya terbuat dari bambu, belahan batang pinang, atau kayu bulat sebesar pergelangan tangan,” tambah Ashar melengkapi jawaban Arsiwan.

“Siapa yang bisa menjelaskan tentang filosofi rumah panjang?” tanya Bu Ratna bersemangat.

“Filosofi rumah adat Kalimantan Barat sesuai dengan bentuk dan peruntukannya. Rumah adat Kalimantan Barat menggambarkan sifat kebersamaan dan toleransi antara setiap anggota keluarga,” jawab Indra.

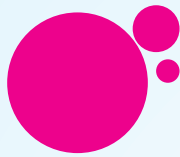
“Bagian hulu rumah adat Kalimantan Barat harus searah dengan matahari terbit, sedangkan bagian hilir rumah harus searah dengan matahari terbenam. Hal tersebut melambangkan kerja keras dalam mengarungi kehidupan, mulai dari matahari terbit hingga matahari terbenam,” tambah Nova.

“*Subhanallah*, siswa Bu Ratna pintar-pintar semua.”

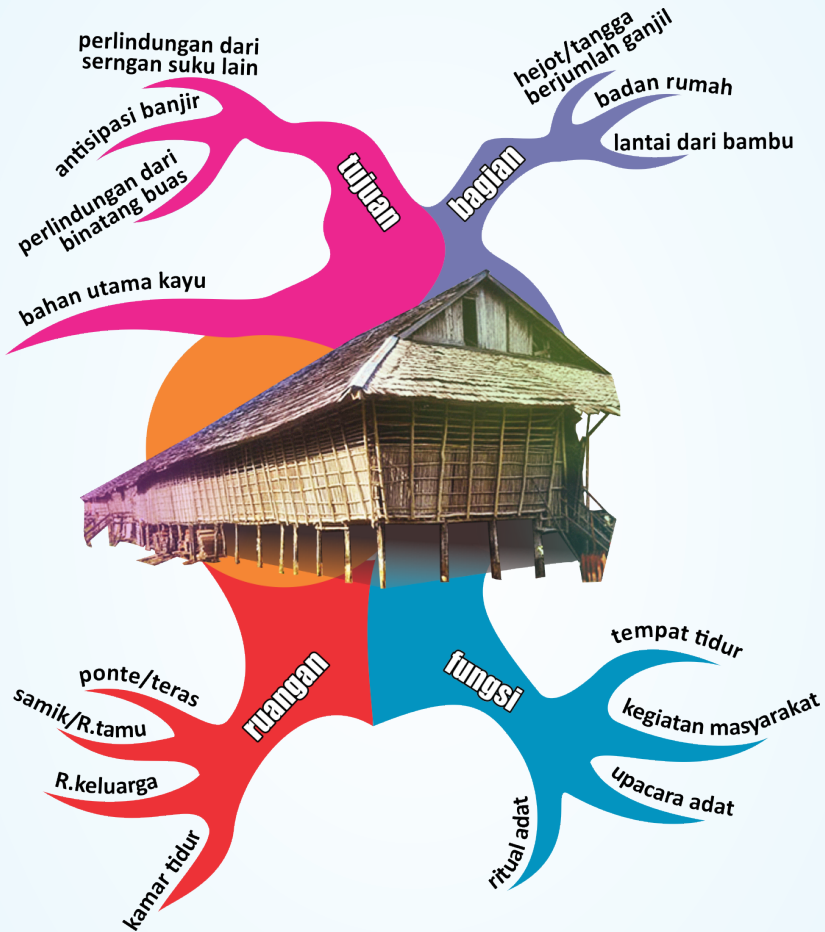
Bu Ratna senang sekali karena siswanya bisa menjawab semua soal dengan mudah.

“Alhamdulillah!” seru mereka kompak.





Rumah Panjang



Berselancar 21

Provinsi Kalimantan Tengah yang Beribu Kota di Kota Palangkaraya

Hari ini Arsiwan dan Arsiwati belajar kelompok bersama di ruang perpustakaan sekolah.

“Teman-Teman, hari ini kita mulai belajar tentang rumah betang, ya.” Arsiwan mulai memimpin diskusi kelompok.

“Siapa yang tahu tentang rumah betang?” tanya Arsiwan.

“**Rumah betang** adalah rumah panjang yang merupakan rumah adat suku Dayak (Ngaju) di Kalimantan Tengah. Jenis rumah ini terdapat di berbagai penjuru Kalimantan, terutama di daerah hulu sungai yang biasanya menjadi pusat permukiman suku Dayak,” jawab Lala sambil membolak-balik buku rumah adat yang ia punya.

“Betul sekali, Lala.”

“Bagaimana arsitektur rumah betang, Arsiwan?” tanya Uyi.

“Mungkin ada teman-teman yang sudah tahu jawabannya?” tanya Arsiwan.

“Rumah betang adalah rentetan rumah pribadi yang bersambung menjadi satu kesatuan. Panjangnya bervariasi antara 9--15 m. Rumah itu dibangun dengan kontruksi dari kayu belian yang kokoh. Tiang-tiang utamanya berukuran 20 x 40 cm. Tiap bilik/*lawung* (pintu) membutuhkan kurang lebih 24 tiang utama,” jawab Denis.



“Ruang di dalam rumah Dayak selalu berada pada satu dinding yang melingkupi ruang secara keseluruhan. Dengan demikian, ruangan itu menjadi ruang tertutup dengan ruang *los* (tempat berkumpul) yang merupakan ruangan yang paling luas,” tambah Nova.

“Pembagian ruang pada rumah betang berdasarkan pada letaknya. Ruangannya terdiri atas apa saja?”

“Sudah saya cari di buku, tetapi belum ketemu.” Nova bertanya sambil terus membolak-balik buku rumah adat yang sedari tadi ia baca.

“Bagian depan untuk menerima tamu atau untuk mengadakan pertemuan dengan kerabat ataupun keluarga yang lain,” jawab Lili.

“Di bagian belakang rumah adat suku Dayak terdapat sebuah ruangan yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil dan alat-alat pertanian,” tambah Arsiwati.



“Bagian bawah biasanya digunakan untuk memelihara binatang-binatang ternak juga,” terang Arsiwan.

“Alhamdulillah, kerja kelompok hari ini berjalan lancar. Sebagai tugas di rumah nanti, Teman-Teman bisa membuat peta pikiran rumah betang sebagai kelengkapan tugas kita,” tambah Arsiwan saat akan menutup diskusi.





Rumah Betang



Berselancar 22

Provinsi Kalimantan Selatan yang Beribu Kota di Kota Banjarmasin

“Assalamualaikum, Pak Danu?”

“Alaikum salam.”



“Mari masuk!” Pak Danu mempersilakan Arsiwan dan Arsiwati untuk melihat-lihat rumah Banjar, rumah adat Provinsi Kalimantan Selatan.

“Untuk pondasi, tiang atau tongkat pada rumah Banjar harus tinggi sebab tanah Banjar cenderung berawa. Kayu yang digunakan idealnya adalah kayu galam atau yang disebut juga dengan nama kayu kapur naga,” jelas Pak Danu.



“Kerangka rumah pada rumah Banjar memakai ukuran tradisional depa yang ganjil. Depa yang ganjil dipercaya memiliki unsur magis dan sakral. Bagian tersebut, antara lain, susuk yang terbuat dari kayu ulin, gelagar yang terbuat dari belangiran juga damar putih. Lantai yang disusun dari papan kayu ulin dengan ketebalan tiga sentimeter, rangka pintu juga jendela yang terbuat dari papan juga balokan kayu ulin, dan lain-lain,” tambah Pak Danu.



“Untuk lantai ini, bagaimana, Pak?” tanya Arsiwan.

“Bagian lantai pada rumah adat Banjar ini disebut juga *lantai jarang*. Umumnya terletak di serambi muka, ruang padu, dan juga anjung jurai.”

“Dinding rumahnya bagus, ya, Pak?” komentar Arsiwati.

“Dinding rumah Banjar disusun dengan posisi papan berdiri sehingga dibutuhkan *balabad* dan juga *turus tawing* agar bisa menempel.”

“Bagaimana dengan atapnya?”

“Atap pada rumah Banjar merupakan perlambang kekuasaan. Atapnya dibuat membumbung tinggi ke langit.”





Rumah Banjar





“Nah, sekarang kita akan menuju **rumah adat lamin**, Anak-Anak!” seru Bu Ratna.

“Siapakah yang tahu tentang rumah adat lamin?”

“Rumah panggung dengan daya tampung yang sangat besar. Besarnya daya tampung rumah ini merupakan tanda bahwa masyarakat Dayak di daerah Kalimantan Timur memiliki sifat kekeluargaan yang tinggi. Mereka hidup berkelompok dalam satu rumah. Sebanyak 12--30 keluarga hidup bersama-sama dalam rumah ini.”

“Bagaimana dengan arsitekturnya?” tanya Bu Ratna dengan bersemangat.

“Terdapat ukiran bermotif makhluk hidup, seperti wajah manusia, kisah perburuan, tumbuh-tumbuhan, dan lain sebagainya,” jawab Nova cepat.



“Warna kuning, hitam, merah, biru, dan putih adalah warna utama dalam arsitektur rumah adat ini,” tambah Denis.

“Ciri unik rumah adat lamin terdapat pada kontruksi bahan pembuatannya. Rumah adat suku Dayak ini dibuat dengan menggunakan kayu ulin. Kayu ulin adalah kayu terbaik yang hanya dapat diperoleh dari hutan Kalimantan. Kayu ini sangat kuat dan tidak mudah lapuk. Bahkan, jika terkena air, kayu ulin ini justru akan bertambah tingkat kekerasan dan kekuatannya,” Arsiwan angkat bicara.

“Pembagian ruangan rumah lamin dibagi menjadi tiga ruangan, antara lain, ruang tamu, ruang tidur, dan dapur,” lanjut Arsiwati.

“Ya, betul sekali, Anak-Anak. Untuk tugas minggu depan, kalian buat peta pikiran tentang rumah adat lamin, ya!”






Rumah Lamin







Berselancar 24

Provinsi Kalimantan Utara yang Beribu Kota di Kota Tanjung Selor



“Rumah adat Kalimantan Utara disebut **rumah baloy** yang berbahan dasar kayu ulin. Rumah baloy dibangun menghadap ke utara, sedangkan pintu utamanya menghadap ke selatan. Di dalam rumah baloy terdapat empat ruang utama yang biasa disebut *ambir*, yaitu *ambir kiri (alad kait)*, *ambir tengah (lamin bantong)*, *ambir kanan (ulad kemagot)*, dan *lamin dalam*,” Arsiwati menyimpulkan presentasi yang ia lakukan di depan kelas.

“Ada yang ditanyakan dari presentasi yang telah dilakukan Arsiwati dan kelompoknya, Anak-Anak?”



“Pada bagian belakang rumah baloy ini ada bangunan yang dibuat di tengah-tengah kolam yang disebut dengan *lubang kilong* dan *lubang intamu*. Bisakah dijelaskan apa itu?” tanya Nova.

“*Lubang kilong* adalah bangunan sebagai tempat untuk menampilkan kesenian suku Tidung, seperti

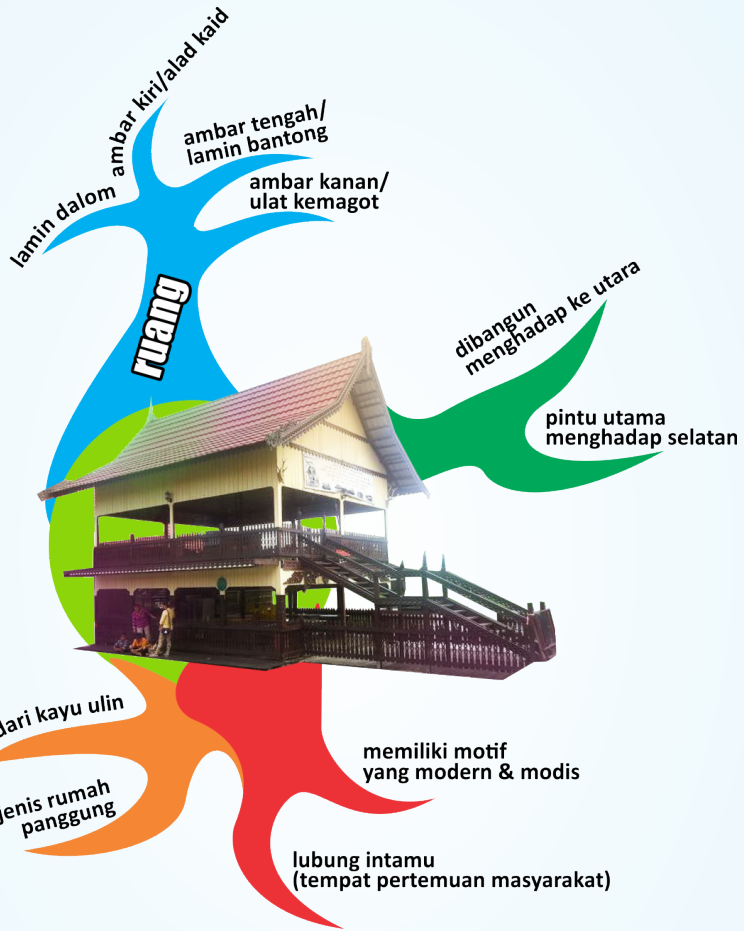
tarian jepen. Sementara itu, *lubung intamu*, yaitu tempat pertemuan masyarakat adat yang lebih besar, seperti acara pelantikan (*pentabalan*) pemangku adat atau untuk acara musyawarah masyarakat adat se-Kalimantan,” terang Denis yang satu kelompok dengan Arsiwati.

“Alhamdulillah, presentasi hari ini lancar. Untuk melengkapi tugas kalian, bisa ditambah dengan membuat peta pikiran.”






Rumah Baloy



Berselancar 25

Provinsi Sulawesi Utara yang
Beribu Kota di Kota Manado



Anak-Anak, siapakah yang tahu rumah adat dari Provinsi Sulawesi Utara?” tanya Bu Ratna.


“**Rumah pewaris** atau disebut juga **walewangko** merupakan rumah adat daerah Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara,” jawab Nova.

“Bagaimana arsitekturnya?”

“Rumah adat ini berdiri di atas tiang dan balok-balok yang mendukung lantai, dua di antaranya tidak boleh disambung,” jawab Denis.

“Ruang paling depan (*lesar*), ruang kedua (*sekey*), dan ruang tengah (*pores*),” tambah Arsiwati.

“Anak-Anak Ibu pintar semuanya,” puji Bu Ratna sambil tersenyum manis.



Anak anak pun gembira dan bertepuk tangan.





Rumah Pewaris Walewangko



Berselancar 26

Provinsi Sulawesi Barat yang
Beribu Kota di Kota Mamuju

“Arsiwati, kali ini kita akan berselancar ke Sulawesi Barat!” seru Arsiwan sambil menyalakan roket waktu.

Arsiwan dan Arsiwati sudah sampai di **rumah adat Mamuju**, rumah adat Provinsi Sulawesi Barat.

“Selamat datang di Sulawesi Barat!” sapa Pak Burhan ramah. Pak Burhan adalah kepala adat di Sulawesi Barat.

“Bolehkan kami berkeliling, Pak?” tanya Arsiwan meminta izin.

“Boleh,” jawab Pak Burhan dan mulai menemani Arsiwan dan Arsiwati berkeliling.

“Rumah adat Mamuju adalah bangunan yang merupakan kesatuan nilai dan terpisahkan dari bangunan lain,” terang Pak Burhan.

“Bangunan-bangunan ini terdiri atas 1 bangunan rumah utama (*salassa*), 1 bangunan *barada* raja, 1 bangunan rumah *pengawai*, 1 bangunan pandai besi



75

dan emas, 1 lumbung pangan, 1 bangunan kandang kuda dan rusa serta 2 tempat duduk penjaga,” tambah Pak Burhan.

“Wow, indah sekali, ya!” seru Arsiwan dan Arsiwati takjub.

Pak Burhan pun tersenyum dan mengajak mereka berkeliling lagi.





Rumah Mamuju

berlokasi di tengah kota

disebut juga rumah bandar

untuk pameran budaya



salassa (bagunan utama)

barada raja

bangunan pegawai

bangunan pandai besi & emas

lumbung pangan

bagian

kandang kuda/rusa

bangunan penjaga



Berselancar

27

Provinsi Sulawesi Tengah yang Beribu Kota di Kota Palu

“Taraaaa ... kita sudah tiba di **rumah adat tambi!**” seru Arsiwan mengagetkan Arsiwati yang sedang tidur pulas di roket waktu.

Arsiwati memperhatikan bangunan persegi panjang dengan ukuran rata-rata $7 \times 5 \text{ m}^2$, menghadap ke arah utara-selatan. Bangunan rumah seperti jamur berbentuk prisma yang terbuat dari daun rumbia atau ijuk.

“Selamat pagi, Arsiwan!” sambut Pak Andi kepada Arsiwan dan Arsiwati.

“Selamat pagi, Pak!” jawab Arsiwan dan Arsiwati kompak.

“Atap rumah berfungsi sebagai dinding. Alas rumah terdiri atas susunan balok kayu, sedangkan pondasi terbuat dari batu alam. Akses masuk ke rumah ini melalui tangga. Tambi yang digunakan masyarakat

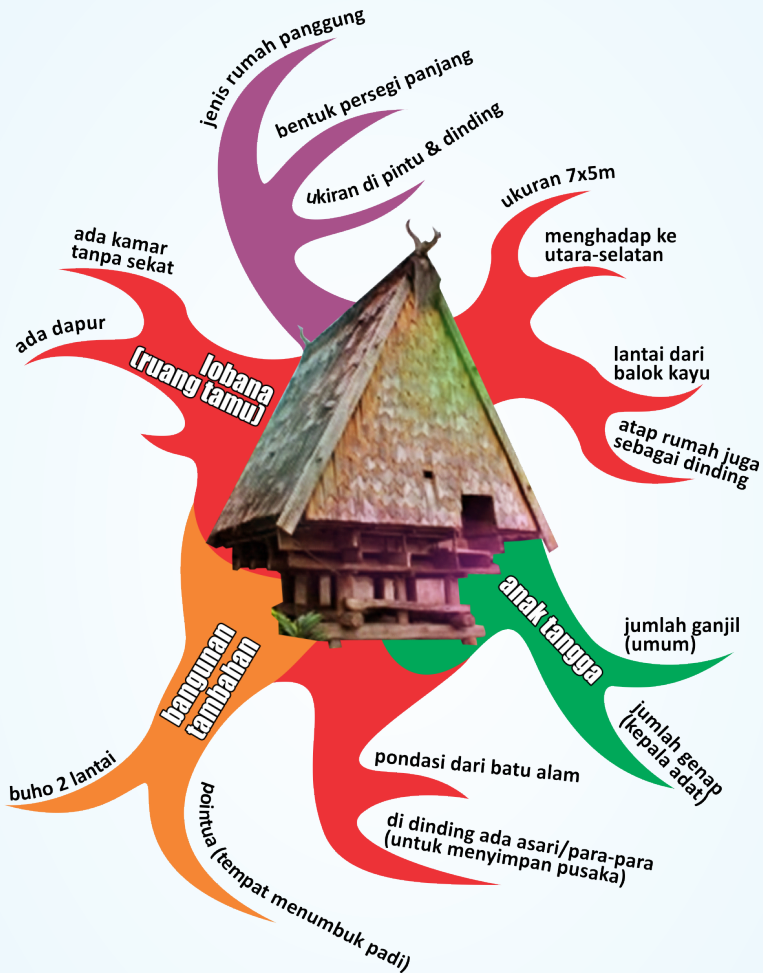
mempunyai anak tangga ganjil dan untuk ketua adat genap,” Pak Andi mulai menjelaskan.

“Motif ukiran terutama berbentuk binatang atau tumbuh-tumbuhan. Terdiri atas ukiran *pebaula*, *bati*, dan motif tumbuhan (*pompininie*). *Tambi* juga punya bangunan yang namanya *buho* dan *pointua*.”





Rumah Tambi



Berselancar 28

Provinsi Sulawesi Tenggara yang Beribu Kota di Kota Kendari

“Kenapa rumah adat Provinsi Sulawesi Tenggara disebut **banua tada**?” tanya Arsiwati kepada Arsiwan.

“Banua tada terdiri atas dua kata, yaitu *banua* yang berarti ‘rumah’ dan *tada* yang berarti ‘siku’. Secara harfiah, banua tada berarti ‘rumah siku’,” jawab Arsiwan.

“Mendirikan rumah adat banua tada tidak memakai paku, ya?” tanya Arsiwati.

“Ya, betul sekali.”

“Berdasarkan peruntukannya, rumah adat banua tada terbagi dalam tiga jenis, yaitu *kamali* atau *malige*, *banua tada tare pata pale*, dan *banua tada tare talu pale*,” terang Arsiwan.

“*Kamali* atau *malige* itu apa?” tanya Arsiwati sambil menggambar jawaban Arsiwan dalam peta pikiran yang dibuatnya.

“Rumah atau istana tempat tinggal raja beserta keluarganya.”

“Sementara itu, *banua tada tare pata pale* merupakan rumah siku bertiang empat tempat tinggal pejabat dan pegawai istana. *Banua tada tare talu pale* merupakan rumah siku bertiang tiga tempat tinggal orang biasa,” lanjut Arsiwan.




Rumah Banua Tada





Berselancar 29

Provinsi Sulawesi Selatan yang Beribu Kota di Kota Makassar



“**Tongkonan** berasal dari kata *tongkon* yang berarti ‘duduk’,” terang Denis kepada Nova saat beristirahat di kantin sekolah.

“Bagian-bagian rumahnya apa saja?” tanya Nova lagi.


“Rumah adat tongkonan memiliki tiga bagian di dalamnya, yaitu bagian utara (*tengalok*), tengah, dan selatan,” jawab Arsiwati.

“Apa saja tiga jenis tongkonan?” tanya Denis.

“Tongkonan *layuk* atau tongkonan *pesio’aluk*, tongkonan *pekaindoran* atau *pekaindoran*, dan tongkonan *batu a’riri*,” jawab Nova.

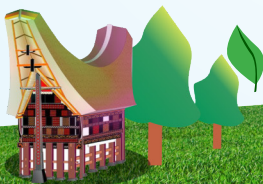
“Apa itu tongkonan *layuk*?” tanya Denis.

“Tempat untuk menciptakan dan menyusun aturan sosial keagamaan,” terang Arsiwan sambil terus membaca karena hari ini mereka akan mengikuti penilaian tengah semester.






Rumah Tongkongan



Berselancar 30

Provinsi Gorontalo yang beribu kota di Kota Gorontalo



“Anak-Anak, seperti yang telah Ibu katakan minggu lalu, hari ini kita tes lisan tentang rumah adat.” Bu Ratna menjelaskan dengan tersenyum manis.


“Siaaaapp, Bu,” seru anak-anak serentak gembira.

“Dimulai dari Naufal. Sebutkan nama rumah adat Gorontalo?” tanya Bu Ratna.

“**Dulohupa**,” jawab Naufal sigap.

“Arsiwati, bagaimana arsitektur rumah adat dulohupa?”

“Rumah adat ini berbentuk rumah panggung yang badannya terbuat dari papan dan struktur atap bernuansa daerah Gorontalo. Selain itu, rumah adat dulohupa juga dilengkapi pilar-pilar kayu sebagai hiasan serta lambang dari rumah adat Gorontalo. Rumah ini memiliki dua tangga yang berada di bagian kiri dan kanan yang disebut *tolitihu*,” jawab Arsiwati panjang lebar.



“Arsiwan, jelaskan tentang pilar yang ada di rumah adat dulohupa!”

“Pada rumah adat dulohupa terdapat beberapa jenis pilar, yaitu pilar utama atau *wolihi* berjumlah 2 buah, pilar depan berjumlah 6 buah, dan pilar dasar atau *potu* berjumlah 32 buah,” jawab Arsiwan dengan semangat.





Rumah Dulohupa







Berselancar 31

Provinsi Maluku yang Beribu Kota di Kota Ambon


“Rovita, apa yang kamu ketahui tentang **rumah adat baileo** dari Provinsi Maluku?” tanya Bu Ratna.



“Rumah adat baileo berbentuk rumah panggung yang besar dan memiliki ketinggian 1 hingga 2 meter. Atapnya terbuat dari rumbia, tidak memiliki sekat luar/dinding dan jendela. Bangunan ini banyak menggunakan kayu dengan ukiran unik serta dihiasi berbagai macam ornamen khas Maluku. Pembangunan rumah adat Maluku berlandaskan prinsip, simbol, dan kepercayaan penduduk pada masa tersebut,” jawab Rovita panjang lebar.



“Arsiwan, jelaskan tentang pilar-pilar yang ada pada rumah adat baileo!”



“Banyaknya pilar penyangga bangunan yang terdapat pada rumah adat baileo menunjukkan jumlah klan yang terdapat di desa tersebut. Di bagian depan dan belakang rumah adat terdapat sembilan pilar penyangga rumah. Pada bagian kanan dan kiri rumah adat terdapat lima pilar penyangga yang dikenal sebagai lambang

Siwa Lima. Siwa Lima yang memiliki pengertian ‘saling memiliki’--merupakan simbol persekutuan desa-desa di Maluku yang berasal dari kelompok *Siwa* dan kelompok *Lima*,” jawab Arsiwan sambil tersenyum mantap.

“Anak-Anak, kalian pintar sekali!” kata Bu Ratna bangga.




Rumah Baileo





Berselancar 32

Provinsi Maluku Utara yang Beribu Kota di Kota Sofifi




“Arsiwan, hari ini kita akan naik roket waktu menuju Provinsi Maluku Utara,” Arsiwati mulai menyalakan roket waktu dan menyiapkan berbagai keperluan untuk dibawa.

“Selamat pagi, selamat datang di **rumah adat sasadu!**” sambut Pak Ashar, sang ketua adat.

“Mari, Bapak ajak berkeliling rumah adat sasadu!” ajak Pak Ashar dengan ramah.

“Prinsip pembangunan rumah sasadu ada lima, yaitu posisi teras harus rendah agar setiap orang yang masuk menundukkan kepala sebagai bentuk penghargaan terhadap orang yang berada di dalam rumah adat. Dalam rumah adat terdapat empat tiang besar yang melambangkan empat kesultanan,” terang Pak Ashar.



“Setiap rumah adat memiliki panjang tujuh *waras* atap yang melambangkan prosesi makan adat selama



tujuh hari tujuh malam. Penggunaan anyaman daun sagu sebagai atap bertujuan agar orang yang berada di dalam rumah adat mendapatkan kesejukan. Setiap tali ijuk yang diikat di *titora (lata)* melambangkan bahwa walaupun berbeda-beda pendapat mereka tetap dalam satu ikatan, satu persaudaraan,” lanjut Pak Ashar sambil tersenyum.

“Bagaimana dengan arsitekturnya?” tanya Arsiwan menggebu-gebu.

“Rumah adat sasadu tidak memiliki pintu dan sisinya tidak memiliki dinding penutup. Ada enam jalan masuk sekaligus jalan keluar. Dua jalan untuk perempuan, dua untuk lelaki, dan dua untuk para tamu.”





Rumah Sasadu



Berselancar 33

Provinsi Papua Barat yang Beribu Kota di Kota Manokwari

Arsiwan dan Arsiwati takjub sekali melihat rumah adat Papua Barat yang memiliki banyak tiang penyangga.

“Rumah adat kaki seribu, ya, namanya?” tanya Arsiwati kepada Arsiwan.

“Iya, betul sekali!”

“Dinamakan demikian karena tiang penyangganya banyak sekali, ya?” tanya Arsiwati

“Iya.”

“Arsitektur atapnya terbuat dari daun jerami atau daun sagu.”

“Tiangnya ini memakai kayu, ya, Arsiwan?” tanya Arsiwati lagi meminta persetujuan.

“Iya, betul sekali. Tiang-tiang yang dibuat ada yang pendek dan ada yang tinggi. Tiang berguna untuk melindungi diri dari musuh dan ancaman orang yang berniat jahat atau ilmu hitam!” terang Arsiwan lagi.



Rumah Kaki Seribu

jenis rumah panggung

memiliki banyak tiang sebagai penopangnya

bercorak manokwari



tiang dari kayu

atap dari daun
erami/sagu

disebut juga
mod aki aksa
(lgkojei)





Berselancar 34

Provinsi Papua yang Beribu Kota di Kota Jayapura

“Selamat datang di Jayapura!” sambut Pak Didi kepada Arsiwan dan Arsiwati yang baru mendarat dari roket waktu.



“Terima kasih telah menyambut kami, Pak,” jawab Arsiwan dan Arsiwati kompak. Pak Didi tersenyum ramah.

“Apa nama rumah adat dari Papua?” tanya Arsiwati memulai percakapan.

“Honai.”

“Bagaimana arsitekturnya?”



“Rumah Papua terbuat dari kayu dengan atap berbentuk kerucut yang terbuat dari jerami atau *reeds*. Bentuknya seperti jamur,” jawab Pak Didi.



“Honai sengaja dibangun dengan ruang sempit atau ruangan kecil dan jendela untuk menahan hawa dingin pegunungan Papua,” terang Pak Didi.



“Honai biasanya dibangun setinggi 2,5 meter dan di tengah-tengah rumah disiapkan tempat untuk menyalakan api untuk menghangatkan badan mereka,” tambah Pak Didi sambil tersenyum.

“Terima kasih atas keterangannya, Pak.”

“Sama-sama.”

Arsiwati dan Arsiwan pun berpamitan.





Rumah Hanoi



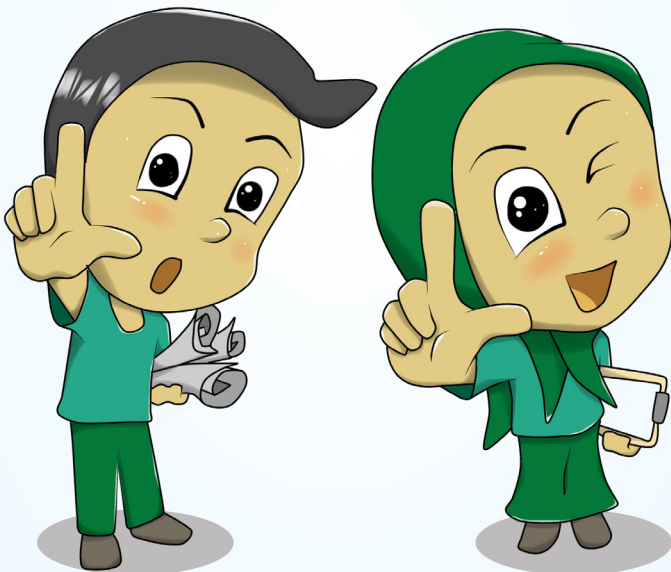
Teman-Teman di seluruh Indonesia, selama 34 hari kita telah berselancar ke 34 rumah adat di Indonesia. Kalian bisa berinovasi membuat peta pikiran dari setiap rumah adat di Indonesia dengan lebih kreatif.



**Ayo Lakukan!
Semangat!
Yakin Bisa Pasti Bisa!**



Salam Ceria Salam Inovatif Salam Literasi



100



Daftar Pustaka

- Alamsyah, Bhakti dan Julaihi Wahid. 2012. *Tipologi Arsitektur Rumah Adat Nias Selatan dan Rumah Adat Nias Utara*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Angelia, Petty. 2003. *Rumah Adat Mandailing “Kajian Semiotik (Skripsi)”*. Medan: Universitas Sumatra Utara
- Harusatoto, Budiono. 2003. *Simbolisme dalam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Hanindita
- Harun, Ismet B. dkk. 1991. *Rumah Tradisional Betawi*. Dinas Kebudayaan, Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta: Jakarta Kristiani. Dian. 2014. *Ensiklopedia Negeriku Rumah Adat*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Edisi 4*. 2007. Balai Pustaka Jakarta
- Lubis, Muhammad Dolok. 2000. *Makna Simbolisme Bangunan serta Ornamen Rumah Daerah Mandailing*. Medan: Universitas Sumatra Utara
- Arsitektur Tradisional Daerah Sumatra Utara. 1987. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatra Utara. Proyek Inventarisasi dan Kebudayaan Daerah.
- Mariendo, Aloysius Jordy. 2009. Seminar Arsitektur: Rumah Adat Tradisional Limas Palembang: Pengaruh Transformasi Budaya Terhadap Rumah



Tinggal

Adat Tradisional Palembang. Semarang: Unika
Soegijapranata.

Novia, Windy. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia:
Dilengkapi dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang
Disempurnakan*. Surabaya: Kashiko Press

Said, Abdul Aziz. 2004. *Simbolisme Unsur Visual Rumah
Tradisional Toraja*. Yogyakarta: Ombak



Glosarium

amben: balai musyawarah

amben tetuo: tempat tuan rumah menerima tamu kehormatan serta juga menjadi tempat pelaminan pengantin dalam acara perkawinan

anjungan: serambi yang digunakan untuk pertemuan kecil

asta kosala kosali: filosofi yang mengatur tata hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam

anjuang atau anjungan: tempat untuk pengantin bersanding serta tempat pengobatan

anjung-anjung: serambi depan tempat menerima tamu

bilik: dinding

gaho: ruang yang terdapat di ujung sebelah kiri bangunan dengan arah memanjang, terdapat ruang dapur, ruang tempat air dan ruang tempat menyimpan

gajah merem: tempat istirahat bagi para penyimbang

ijan geladak: tangga naik ke rumah

imah: ruangan yang dikhususkan untuk ruang tidur kepala keluarga juga dapur

jabu bong: ruangan khusus untuk kepala keluarga yang letaknya berada di belakang di sudut sebelah kanan

jabu soding: ruangan khusus untuk anak perempuan yang berada di belakang sebelah kiri, berhadapan dengan jabu bong



jabu suhat: ruangan khusus untuk anak lelaki tertua yang telah menikah, letaknya di sudut kiri depan

jabu tonga rona ni jabu rona: ruang keluarga yang ukurannya paling besar dan letaknya berada di tengah rumah

kebek temen atau **kebek kerumpu:** kamar tidur bagi anak penyimbang bumi atau anak tertua

kebek rangek: kamar tidur bagi anak penyimbang ratu atau anak kedua

kebek tengah: kamar tidur untuk anak penyimbang batin atau anak ketiga

lawang kuri: gapura

lapang agung: tempat kerabat wanita berkumpul

masinding: ruang depan yang berkaitan dengan *masinding*, ruangan ini dipergunakan untuk tempat duduk orang biasa. Ruang ini khusus untuk kaum laki-laki

omah ndalem atau **omah njero:** ruang tempat keluarga bercengkerama

palupuh: lantai

panto: sejenis daun pintu yang dibuat dari anyaman bilah-bilah bambu berukuran sebesar ibu jari dan dianyam secara vertikal

penteh: tempat untuk menyimpan terletak di bagian atas bangunan

pendhopo: bagian joglo yang lazim dipakai untuk menjamu tetamu

pelamban: bagian rumah terdepan yang berada di



ujung sebelah kiri; bangunan tambahan seperti teras digunakan sebagai ruang tunggu bagi tamu yang belum dipersilakan masuk

pusiban: tempat tamu melapor, ruang dalam tempat musyawarah resmi

pringgitan: bagian dari ruang tengah yang umum dipakai untuk menerima tamu yang lebih dekat

rarangkit: atap

rangkiang: surau kecil tempat semua anggota keluarga melaksanakan kegiatan beribadah, pendidikan, juga lazim dijadikan tempat tidur laki-laki yang belum memiliki istri

rumah dapu: rumah dapur pada rumah adat Aceh

sarigsig: teknik anyaman vertikal pada *bilik* rumah dan pintu rumah terbuat dari anyaman bambu

saung: rumah yang berada di tengah ladang atau huma berfungsi sebagai tempat menunggu padi atau tanaman palawija lainnya yang sebentar lagi akan dipanen

serambi tengah: tempat duduk anggota kerabat pria

seuramoe keue: serambi depan pada rumah adat Aceh

seuramoe teungoh: serambi tengah pada rumah adat Aceh

seuramoe likot: serambi belakang pada rumah adat Aceh

sanggah: pura keluarga

bale manten: bangunan yang berfungsi sebagai tempat untuk tidur

bale gede/bale adat: bangunan yang berfungsi sebagai



tempat upacara lingkaran hidup

pawon: dapur

selembayung; selo bayung; tanduk buang: hiasan yang terletak bersilangan pada kedua ujung perabung bangunan. Pada bangunan balai adat *Melayu*, setiap pertemuan sudut atap diberi *selembayung* yang terbuat dari ukiran kayu

sosoro: ruang untuk menerima tamu

tampar piring: ruangan untuk menyambut tamu yang letaknya berada di sebelah *jabu suhat*

tepas: ruang tidur untuk anak-anak sekaligus ruang makan

tetabuhan: tempat menyimpan alat musik tradisional



Biodata Penulis



Nama Lengkap : Kiki Ratnaning Arimbi
Ponsel : 081553655195
Pos-el : kikirarimbi@gmail.com
Akun Facebook: Kiki Ratna
Alamat Kantor : SDN BANYUARANG 1
Dusun Plemahan, Desa Banyuarang
Kecamatan Ngoro
Kabupaten Jombang, Jawa Timur
Bidang : Guru SD

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. 2008--2009 : Guru SDN Dinoyo 4 Malang
2. 2009--2012 : Guru SDN Genukwatu 2 Ngoro Jombang
3. 2012--2016 : Guru SDN Sidowarek 1 Ngoro Jombang
4. 2016--sekarang: Guru SDN Banyurang 1 Ngoro Jombang



Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. D-2 PGSD Universitas Negeri Malang (2004--2007)
2. S-1 PGSD Universitas Negeri Malang (2007--2011)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Jurney Entrepreneurship* (2014)
2. *23 Media Belajar Inovatif* (2017)
3. *Carrot Family, Buku Bilingual* (2017)

Judul Esai, Artikel, dan Resensi di Media:

1. Kesan Mendalam dari Drama Korea (2008),
2. The Magic of Smiling (2008),
3. Juice of Learning (2008),
4. Media Mencerdaskan Tak Harus Mahal (2008),
5. Kumon dan Siklus Pembelajaran Matematika (2009),
6. PIMNAS, Ledakkan Great Skill Mahasiswa (2009),
7. Melejitkan Potensi Anak Lewat Enneagram (2010),
8. KKN: Ladang Show On Mahasiswa (2010),
9. PPL: Menuju Guru Revolusioner (2010),
10. Growing Up The New Laskar's (2010), Mengolah Sampah dengan Teknologi Vermicomposting (2011)
11. MPLS Happy, Why Not? (Majalah Suara Pendidikan)
12. Beberapa cerita mini *babies stories* di berbagai tabloid

Informasi Lain:

Lahir di Jombang Jawa Timur, 31 Juli 1985. Menggeluti dunia tulis-menulis yang ceria. Kegemarannya dalam

bidang tulis menulis mengantarkannya meraih:

1. Finalis PIMNAS XXI Kategori Program Kreativitas Pengabdian Masyarakat (PKMM) 2008
2. Finalis 5 Besar Poster Ilmiah Pimnas XXI Kategori PKMM di UNISSULA Semarang 2008
3. Guru Berprestasi Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang;
4. Finalis INOBEL (Inovasi Pembelajaran) 2016 yang menghadiri Simposium Nasional pada Hari Guru Nasional Tahun 2016 di Sentul, Bogor.



Biodata Penyunting

Nama : Luh Anik Mayani
Pos-el : annie_mayani@yahoo.com
Bidang Keahlian : Linguistik, dokumentasi Bahasa,
Penyuluhan, dan Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Pegawai Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
(2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan

1. S-1 Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar (1996—2001)
2. S-2 Linguistik, Program Pasca sarjana Universitas Udayana, Denpasar (2001—2004)
3. S-3 Linguistik, Institute für Allgemeine Sprachwissenschaft, Universität zu Köln, Jerman (2010—2014)

Informasi Lain

Lahir di Denpasar pada tanggal 3 Oktober 1978. Selain dalam penyuluhan bahasa Indonesia, ia juga terlibat dalam kegiatan penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Mahkamah Konstitusi dan Bapennas, serta menjadi ahli bahasa di DPR. Dengan ilmu linguistik yang dimilikinya, saat ini ia menjadi mitra bestari jurnal kebahasaan dan kesastraan, penelaah modul bahasa Indonesia, tetap aktif meneliti dan menulis tentang bahasa daerah di Indonesia, dan mengajar dalam pelatihan dokumentasi bahasa.

Biodata Ilustrator

Nama : Ahmad Sahar S.
Telepon/WA : 089687140318
Pos-el : ganryu.hinata@gmail.com
Bidang Keahlian : *Art & Design*



Riwayat Pekerjaan:

1. 2014--sekarang: *designer/layouter* di CV Media Citra Qiblati
2. 2012--sekarang: pemilik Asmediaz Studio

Riwayat Pendidikan:

S-1 Pendidikan Seni Rupa

Karya:

1. Hukahija, Wanhert (Game Edukasi Android)
2. Art & Design Asmediaz Studio
3. dsb.





Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.



Berselancar ke
34
RUMAH ADAT
Indonesia
YUK!

